

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,--

majalah sastra ☐ nomor 5 ☐ tahun XXIV ☐ Mei 1990

HORISON

Puisi Langit Taufiq Ismail



KHUSUS BUKU-BUKU ISLAM DAN SARANA MUSLIM LAINNYA



**KALIGRAFI ISLAM
SERAMBI BUSANA
RUANG PAHLAWAN PROKLAMATOR
KOMPUTER
PUSAT INFORMASI ISLAM
MASJID AGUNG AL A'RAF**

★
★ ★ ★
★ ★ ★ ★ ★
TOKO BUKU WALI SONGO
Manajemen CV HAJI MASAGUNG
Jakarta : Jln. Kwitang 8 Jakarta 10420 Telp. 362909
Yogyakarta : Jln. Sudirman 44 Telp. 63330

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Catzoum Bachri

Penyantun/Penasihat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

Hari Bumi 1990

Tanggal 22 April 1990 telah ditetapkan sebagai Hari Bumi 1990, hari yang akan diisi dengan berbagai kegiatan di seluruh dunia untuk memperbesar motivasi, kesadaran, pengertian, kemauan, dan daya berbuat umat manusia untuk menghindari bencana lingkungan hidup yang dapat menimpa seluruh umat manusia, dan segala apa yang hidup di bumi selama masa 25-50-100 tahun mendatang.

Bumi kita sedang sakit. Dan dalam hitungan umur dan waktu kosmos, maka sebenarnya malapetaka yang menimpa bumi akan dapat terjadi dalam jangka waktu yang sangat singkat sekali. Apakah artinya 25-2-100 tahun dibanding dengan umur bumi yang telah berjuta tahun ini?

Salah sebuah ancaman yang amat gawat adalah naiknya suhu di bumi. Menurut penelitian ilmiah, semasa 100 tahun lampau suhu bumi telah meningkat dengan Celcius. Akan tetapi laju kenaikan suhu di bumi ini akan melaju lebih cepat dari selama seratus tahun yang lampau, karena bertambah besarnya jumlah karbondioksida yang dilon-tarkan manusia ke udara (asap pabrik yang memakai minyak atau batubara, asap mobil, pembakaran hutan-hutan di berbagai bahagian dunia, dan berbagai gas lain seperti methane, dan lain-lain yang masuk ke udara). Ditambah pula dengan pemakaian alat-alat penyemprot yang memakai gas chlorofluorokarbon, yang telah menyobek-nyobek lapisan ozone di atas Kutub Selatan.

Pembabatan hutan-hutan yang luas di berbagai bahagian dunia juga ikut mempercepat proses pemanasan bumi ini, karena berkurangnya hutan-hutan menyebabkan proses penyerapan karbondioksida dari udara oleh pepohonan juga menurun dalam jumlah yang besar pula.

Kita akan dapat merasakan kenaikan suhu bumi tanpa menunggu 50 atau seratus tahun lagi. Ilmuwan Hansen dan kawan-kawannya telah menulis dalam International Journal of Geophysics di musim gugur tahun 1988, bahwa orang kebanyakan selama tahun-tahun 1990'an akan dapat merasakan sendiri musim-musim panas yang lebih hebat dari yang biasa.

Perbedaan suhu alamiah (turun naik suhu bumi) antara tahun 1950-

DAFTAR ISI

HORISON

No. 5 Thn. XXIV 1990



Catatan Kebudayaan
MOCHTAR LUBIS

579

Puisi Indonesia Mutakhir :
Tantangan Atas Kecendrungannya
SLAMET SUKIRNANTO

581

Afrika Yang Resah
Puisi Panjang p'Bliek
NANING PRANOTO

586

5 Cerita Pendek
GENDUT RYANTO

590

Sajak - sajak
TAUFIQ ISMAIL

594

Telah Lepas Lebaran
AAN S. KAWISAR

597

G i g i
PUTU ARYA TIRTAWIRYA

600

Tandus
MUHAMMAD ALI

603

Tinjauan 607

Kronik

611

Kulit Muka :
Segi Tiga Senen Lukisan Abas Alibasyah

1980 kurang lebih sekitar 14 derajat Celcius. Dan penelitian menunjukkan betapa selama tahun-tahun tersebut rata-rata suhu bumi telah meningkat dengan 4 derajat Celcius. Meskipun masih ada ilmuwan yang belum yakin, bahwa suhu bumi telah berada dalam proses menaik, penelitian-penelitian terakhir menunjukkan, bahwa proses pe-ningkatan suhu bumi benar telah berlangsung. Hujan mungkin telah bertambah banyak di atas 30 derajat garis lintang utara, dan menurun dibawahnya, dan tercatat pula bahwa kehadiran uap air di atas wilayah Indo-Pasifik telah pula meningkat, yang sesuai dengan nujuman model-model rumah kaca yang telah dibuat sebelumnya.

Pada umumnya ilmuwan menerima kemungkinan kenaikan suhu bumi dengan 3 hingga 8 derajat Fahrenheit di masa dekat yang akan datang. Diperkirakan kenaikan serupa ini akan menyebabkan kenaikan permukaan air laut, sebagai akibat es di dua kutub bumi mencair. Selama ribuan tahun terakhir kenaikan permukaan laut berlangsung dengan amat lamban sekali, hingga orang menganggap tinggi permukaan laut itu tidak berubah, demikian dikatakan seorang ahli dari Lembaga Perlindungan Lingkungan di Amerika Serikat.

Seratus ribu tahun lampau, di masa zaman es terakhir, permukaan laut lebih tinggi 20 kaki dari permukaan laut hari ini. Di puncak zaman es terakhir itu, ketika sebagian besar air di dunia membeku di kedua kutub dunia, permukaan air laut jatuh dengan 300 kaki. Para ahli menaksir, bahwa air membeku di kedua kutub bumi yang sekarang cukup banyak, dan jika mencair semuanya, akan dapat membuat permukaan air laut naik dengan ketinggian 75 meter dari yang sekarang. Potensi besar es yang dapat berbuat seperti ini terdapat sekarang di Lapisan Es Greenland. Jika hanya dia saja yang mencair, maka akan mengakibatkan permukaan air laut naik dengan 20 kaki. Lapisan Es Antartika Barat jika mencair juga akan meninggikan permukaan laut dengan 20 kaki dan Lapisan Es Antartika Timur dengan hampir 200 kaki. Faktor-faktor lain juga dapat menaikkan permukaan air laut.

Meskipun belum ada es yang mencair, tetapi kenaikan suhu air laut (air jika panas mengembang) akibat dari umpamanya kenaikan suhu bumi antara 1.5 hingga 4.5 derajat C, akan mendorong kenaikan permukaan laut dengan satu kaki.

Kini diketahui, bahwa permukaan air laut telah meninggi dengan satu inci tiap sepuluh tahun. pada umumnya orang yang melakukan penelitian di bidang ini dapat menerima, bahwa dalam waktu dekat mendatang permukaan air laut dapat meninggi lebih sedikit dari satu meter. Akibatnya akan fatal bagi Kepulauan Maldives di tengah Samudera Hindia,

yang ketinggian tanahnya tak lebih dari dua meter saja di atas permukaan Samudera Hindia. Tiap badai, maka kepulauan ini akan terancam, dan jika permukaan samudera naik dua meter maka Kepulauan Maldives akan lenyap ke bawah permukaan laut.

Banyak negeri-negeri lain di berbagai bagian dunia juga akan ikut menderita, seandainya permukaan air laut akan meninggi dengan dua meter.

Akan tetapi akibat kenaikan suhu bumi tidak hanya meninggikan permukaan lautan. Ia juga merupakan ancaman terhadap kemungkinan pertanian, karena iklim juga akan ikut berubah, air di sungai-sungai juga akan berkurang, dengan segala akibatnya pada tanam-tanaman dan hutan-hutan.

Telah diproyeksikan oleh berbagai ahli, bahwa kenaikan suhu bumi di abad yang akan datang akan bergerak sekitar 2 hingga 6 derajat C. Hal ini merupakan perubahan iklim yang sangat cepat, dan manusia belum tentu dapat menyiapkan diri dan tindakan-tindakan yang tepat untuk menghadapinya.

Bagaimana nasib manusia di daerah-daerah tropika yang bertambah panas? Bagaimana nasib pertanian di daerah panas, hutan-hutan, sumber-sumber air.

Seorang ahli, Irving Mintzer dari World Resources Institute menyebutkan menjelang tahun 2000 suhu bumi akan naik dengan 1.6-4.7 derajat Fahrenheit, dan menjelang tahun 2030 suhu bumi akan naik lagi dengan 2.9-8.5 derajat Fahrenheit. Dan ini bukan perkembangan terburuk yang mungkin terjadi, katanya. Seandainya batubara dan bahan bakar lain terus dipergunakan dan hutan-hutan terus dipunahkan, maka suhu bumi akan mencapai kenaikan sebesar 4.1 hingga 12.6 Fahrenheit menjelang tahun 2030. Dalam skenario ini suhu bumi dapat naik dengan 30 derajat Fahrenheit menjelang tahun 2075.

Perkembangan yang amat gawat seperti ini hanya dapat dielakkan seandainya umat manusia dalam waktu secepat mungkin berhenti menghancurkan hutan-hutan yang masih ada, berhenti melontarkan karbondioksida, chlorofluorokarbon, dan gas-gas lain dalam jumlah-jumlah raksasa hingga mekanisme bumi tidak lagi dapat menyerap dan membersihkannya seperti yang sedang terjadi sekarang. Andai kata umat manusia dapat bersatu dan berbuat semua ini, tetap saja kenaikan suhu bumi dengan 2.5-7.5 derajat Fahrenheit tidak lagi dapat dielakkan.

Apa yang sedang terjadi adalah sesuatu yang belum pernah terjadi selama pengalaman umat manusia.

Bersambung ke hal 589

PUISI INDONESIA MUTAKHIR: TANTANGAN ATAS KECENDERUNGANNYA

SLAMET SUKIRNANTO

"Penyair/kayu pertama/di tumpukan pembakaran//Penyair/abu landasan/di tumpukan reruntuhan//.... Penyair paling setia/mengajak sekali waktu untuk bersikap."

Ramadhan KH.

Sepanjang pengamatan saya yang mungkin sangat terbatas: tingkat perkembangan puisi Indonesia mutakhir ditandai oleh beberapa gejala yang menarik. Gejala yang saya maksud adalah adanya tanda-tanda yang makin kuat bahwa puisi-puisi yang lahir dewasa ini adalah buah dari proses kerja-sastra kreatif yang lebih mantap dan matang, baik dari segi kedalaman spiritual maupun bentuk-bentuk pengucapan kepe-nyairannya, wawasan estetika dan cara memandang dunia serta menafsirkan kehidupan disekeliling kita, baik yang nampak atau yang misterius; dan yang tidak kurang menariknya adalah adanya suasana dinamik dari pergulatan yang penuh tantangan dari sejumlah penyair baru yang serius yang kini sedang *go public* — menawarkan saham-sahamnya dalam bentuk karya puisi kepada masyarakat sastra, peminat puisi dan kehidupan perpustakaan kita dewasa ini. Saya menyaksikan pergulatan yang dramatis ini dengan hati terbuka, sambil mengamati dan belajar cara penyair baru menemukan serta sampai pada jati-diri kepenyairannya, bentuk-bentuk pengucapan dan bahasa kepe-nyairannya. Demikian pula tentang apa yang diberikan kepada kita sekarang.

Kecenderungan pertama, puisi kita dewasa ini lebih mencari kedalaman spiritual dan religius. Kecenderungan puisi yang bernafas keagamaan, yang sebenarnya sudah lama ada dalam kehidupan sastra

kita, sekarang ini menemukan dinamika dan tenaga yang baru, wawasan dan pengucapan yang baru, semangat dan nafas yang lebih segar. Kecenderungan ini merupakan arus kuat yang menjalar, dan dominan kehadirannya. Sehubungan dengan ini, penyair Abdul Hadi WM dalam ulasannya tentang "Sastra Profetik, Kreativitas dan Pengembangannya", (dimuat dalam harian PELITA, 15 April 1987) menyatakan bahwa sejak tahun 70-an puisi kita tidak lagi ditandai oleh hiruk pikuk. Puisi tetap bagian dari sastra. Bukan bagian yang lain. Puisi yang bernafas keagamaan bukanlah sekedar sebuah model pengucapan puisi, tetapi lahir oleh sebab-sebab yang lebih mendalam. Sebab-sebab yang mendorong munculnya kesadaran mencari kedalaman nafas keagamaan, suatu perjalanan rohani, perjalanan spiritual, pengembaraan ke wilayah transendental. Apakah ini yang dinamakan kesadaran yang bangkit? atau suatu tahap *pencerahan* seperti yang sering ditanyakan oleh Abdul Hadi WM dalam berbagai kesempatan.

Kita coba menengok ke belakang: S. Takdir Alisyahbana yang kita kenal sebagai juru bicara terbaik dan pembela yang paling gigih tentang lahirnya puisi baru, telah menunjukkan beberapa tanda-tanda atau corak puisi baru. Dalam uraian yang berseri di majalah *Pujangga Baru* kemudian dibukukan dalam buku *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia* (Penerbit Dian Rakyat, Jakarta 1969), ia menyebut sepuluh tanda-tanda, seperti yang dikemukakan dalam bab-bab pembicaraannya: 1. *Jiwa Bernyanyi*, 2. *Irama Baru*, 3. *Bahasa baru*, 4. *Sajak dan isinya*, 5. *Pemandangan alam yang baru*, 6. *Lagu cinta birahi*, 7. *Sajak kebangsaan*, 8. *Sajak kerabat*, 9. *Sajak masyarakat*, 10. *Sajak agama*. Ternyata bahwa puisi yang bernafas keagamaan telah menjadi salah satu tonggak

kebangkitan puisi baru Indonesia sekitar tahun 30-an. Dari sekian banyak nama-nama penyair menulis puisi bernafas keagamaan adalah Amir Hamzah, A. Hasymy, Or. Mandank, Rifai Ali, Samadi, Karim Halim dan lain-lain. Tetapi dari sekian nama-nama penyair yang karya-karyanya kita kenal, ter-nyata mungkin hanya Amir Hamzah saja yang meninggalkan kesan pada kita.

Memasuki masa Jepang dan Angkatan 45, puisi-puisi bernafas keagamaan telah ditulic (dianitara beberapa puisinya) oleh Anas Makruf, Usmar Ismail dan yang paling mengesankan adalah beberapa puisi Chairil Anwar. Selepas ini tokoh yang tidak dapat kita lupakan adalah Bahrum Rangkuti. Sebagaimana Buya Hamka, Bahrum Rangkuti di samping sastrawan adalah tokoh Islam yang terkemuka di negeri kita. Bahrum Rangkutilah yang memulai usaha baru dalam meniupkan angin segar perpuisian kita yang bernafas keagamaan. Dan dalam hal ini karya-karyanya lebih mempertahankan nilai sastranya. Tokoh inilah, saya kira yang pertama kali memperkenalkan puisi-puisi Mohammad Iqbal dalam kehidupan sastra kita; dengan menterjemahkan *Asrar-I Khudi* (Rahasia-Rahasia Pribadi) yang sangat terkenal itu. Usaha-usaha pengenalan melalui penerjemahan telah dilanjutkan dengan penuh kesadaran oleh penyair Abdul Hadi WM akhir-akhir ini. Wilayah penerjemahannya lebih luas lagi dengan sumber-sumber yang lebih kaya dan beragam. Meskipun kelebihan Bahrum Rangkuti tidak hanya menguasai puisi-puisi Iqbal yang berbahasa Inggris; tetapi juga dari bahasa aslinya, yakni bahasa Urdu. Dan beliau atas jasa M. Natsir, telah berkesempatan bermukim di Pakistan (negeri asal penyair Iqbal) untuk masa yang cukup lama.

Dengan kehadiran Bahrum Rangkuti, yang pada zamannya menjadi juru bicara tentang kebudayaan sastra keagamaan di berbagai forum sastra Indonesia, di kemudian hari, sekitar tahun 55 dan 60-an, muncullah beberapa penyair baru yang membawakan nada dasar kepenyairan yang bernafas agama. Di antara yang cukup dikenal adalah Saribi Afn, Muhammad Diponegoro, Armaya dan lain-lain. Saribi Afn telah menyumbangkan karya puisinya yang terkumpul dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Gema Lembah Cahaya* (PT Pembangunan Jakarta, 1963). Di kalangan penyair yang membawakan nafas kekristenan yang karyanya sangat bagus adalah penyair Superwata Wiraatmadja dengan buku kumpulan puisinya *Kidung keramahan* (Penerbit Gunung Mulia, Jakarta 1963). Demikian pula Rendra dengan beberapa buku kumpulan puisinya yang lama.

Kecenderungan ini, makin lama tambah subur dalam kehidupan sastra kita. Pada periode tahun 70-

an dan 80-an, gejala ini lebih menderas lagi dan bahkan menjadi kesadaran yang lebih mendalam di antara tenaga-tenaga kreatif kita dalam kehidupan kepenyairan zaman ini. Taufiq Ismail, Budiman S. Hartojo, Abdul Hadi WM, Ajip Rosidi, Sutardji Calzoum Bachri, Mohammad Diponegoro; dan juga Kuntowijoyo, Hamid Jabbar, Arifin C. Noer, Husni Djamaludin, Abrar Yusra, Ikranegara dan lain-lain telah menggarap puisi bernafas keagamaan lebih kreatif, segar, dan menyadari akan pentingnya kedalaman masalah dalam mencari dan menemukan-nya. Di tengah-tengah iklim sastra profetik yang juga menggarap karya prosa seperti Danarto, M. Fudoli, Wildan Yatim, Djamil Suherman, Alwan Tafsiri, Mohammad Ali, Ali Audah, Chairul Harun, AA Navis dan lain-lain.

Seperti kita ketahui semangat ini, juga dibarengi dengan semangat mendedah karya-karya sastra lama: karya-karya Hamzah Fansuri atau Raja Ali Haji mendapat perhatian yang istimewa, dibaca dan dibicarakan dengan penglihatan yang baru. Karya-karya sastra religius dari Timur mulai diterjemahkan dengan penuh minat. Karya-karya Rumi, Iqbal, Umar Kayam, Gibran dan lain-lain dipelajari dengan sungguh-sungguh. Juga puisi/sastra Parsi klasik tidak terlewatkan untuk dikaji.

Di sini nampak betapa para sastrawan berusaha menjawab gejolak zamannya, dengan mencari kedalaman di tengah-tengah kedangkalan kehidupan modern saat ini. Suatu keadaan yang terus ditandai oleh watak keduniawian, serba kebendaan, dan keranjingan pada pragmatisme yang terus mengganas yang mewarnai tingkah laku manusia sekarang. Kemajuan-kemajuan keadaan yang pada mulanya sangat kita impikan dan harapkan realisasinya; namun, dampaknya membawa kita kepada suasana yang mencemaskan. Banyaknya perubahan nilai-nilai yang me-ngejutkan dan mencengangkan bagi mereka yang berakal sehat. Inilah mungkin sebab lain, yang mendorong para penyair untuk mengembara ke alam rohani dan yang bersifat transendental itu.

Kecenderungan kedua, adalah nampaknya masih sebagai gagasan suatu relevansi sebuah puisi dalam masyarakat. Seperti yang dikenal dengan teks dan konteksnya, yang oleh beberapa kawan di Jawa Tengah dikete-ngahkan gagasan kontekstual itu. Memang gagasan ini belum terasa menjadi arus gerakan yang menjadi. Namun, di sana-sini ada juga penyair yang mencobanya.

Di dalam kehidupan sastra kita, sejak mulanya telah banyak gagasan atau ide tentang seni dan sastra. Kita ingat gagasan Sutan Syahrir pada tahun 30-an tentang relevansi sastra untuk mendidik rakyat yang diperkuat gagasan ini oleh S. Takdir Alisyabana,

Kemudian gagasan tentang Humanisme Universal yang mewarnai semangat sastra Angkatan 45. Yang kemudian dikoreksi oleh Angkatan Baru tahun 50-an dengan juru bicaranya Ajip Rosidi dengan makalah *Sumbangan Angkatan Terbaru Sastrawan Indonesia Kepada Perkembangan Kesusastraan Indonesia (dalam buku Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?, Bhratara, Jakarta, 1964)*.

Demikian pula tentang gagasan seni dan sastra untuk mengabdikan politik yang menjadi dasar pemikiran golongan Lekra tempo hari. Yang telah mendapat perlawanan yang keras oleh para sastrawan manifestan.

Seperti yang kita amati kecenderungan gagasan tentang kontekstual itu, hendak mengajak berpikir kearah perjuangan kemasyarakatan, keadilan atau yang secara umum dinamakan perjuangan kemanusiaan (humanitas). Karya sastra diharapkan menemukan relevansinya (teks dan konteks).

Pemrakarsa gagasan ini, memandang seolah-olah karya-karya puisi dan sastra kita selama ini tidak kontekstual, tidak mempunyai relevansi dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat secara aktual (teks dan konteksnya). Orang hendak melupakan karya puisi-puisi Taufiq Ismail, Rendra, Leon Agusta, Sutardji, Yudhistira, Adri Darmadji dan lain-lain. Untuk ini saya pernah mengulas dalam "Sekitar pemikiran dan permasalahan sosial dalam puisi Indonesia mutakhir" (majalah *Horison*, No. 9/th. XXIII, September 1988) yang pada mulanya saya sampaikan dalam suatu ceramah didepan mahasiswa-mahasiswa FISIP UI tahun 1977.

Kecenderungan ketiga adalah adanya keinginan yang keras untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan pengucapan dan bahasa perpuisian dengan menggali sumbernya yang kaya dari kasanah daerah. Sejak Sutardji mengumumkan Kredonya dan kembali pada mantra, yang pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menumbuhkan wawasan baru, bentuk-bentuk pengucapan baru dan cita rasa estetika baru yang cocok dengan semangat zaman sekarang ini. Banyak penyair tergerak ke arah usaha-usaha pembaharuan, baik melalui penggalian sumber-sumber kreativitas yang bersumber dari daerah maupun yang klasik dengan penglihatan baru dan cahaya yang baru. Di samping itu, Goenawan Muhammad, Sapardi Djoko Damono, Darmanto Yatman dan lain-lain dalam karya puisinya menunjukkan perubahan-perubahan pengucapan-pengucapan, dan bentuk-bentuk bahasa puisi yang terus berubah. Sehingga menimbulkan kesan yang kuat bahwa tahun 70-an dan 80-an ditandai adanya upaya orang membangun estetika baru dalam perpuisian Indonesia. Perhatian saja pada kumpulan puisi pada Suta-

rdji dalam buku *Kapak*, perbandingan buku Goenawan Muhammad antara kumpulan buku puisi *Parikesit* dengan *Interlude*, Sapardi antara bukunya *Dukamu Abadi* dengan *Perahu Kertas* dan lain-lain.

Mengenai ini kita coba menengok ke belakang: upaya-upaya memperbaharui pengucapan puisi, wawasan estetika telah bermula dari awal lahirnya puisi baru Indonesia seperti yang nampak pada karya-karya puisi Rustam Effendi, Yamin, Sanusi Pane, Tatengkeng dan menemukan puncaknya pada Amir Hamzah. Kecenderungan kebangkitan baru ini telah ditunjukkan dengan baik oleh S. Takdir Alisyabana sebagai juru bicara yang paling terpendang pada zamannya. Silahkan kaji buku Takdir *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*.

Kemudian Chairil Anwar muncul dengan wawasannya yang baru yang menyuarakan jiwa dan semangat Angkatan 45. Generasi ini telah mendobrak bentuk pengucapan dan estetika perpuisian masa Pujangga Baru. Juru bicara terbaik Angkatan 45 adalah HB Jassin dengan essainya "Angkatan '45" dimuat dalam majalah seni. Tahun 50-an dan 60-an generasi Angkatan Baru juga menerangkan perbedaannya dengan generasi sebelumnya. Ajip Rosidi menyatakan adanya kecenderungan dan orientasi sastra yang berbeda antara Angkatan 45 dengan angkatan sesudahnya melalui pembicaraan yang telah saya kemukakan di atas. Kemudian Hariyadi S. Hartowardjo terlibat perdebatan yang sengit tentang puisi dengan kelomok Yogyakarta yang melahirkan penyair-penyair seperti Kirdjomuljo, Mansur Samin, Subagio Sastrowardjo, WS Rendra, Hartojo Andangdjaja dan lain-lain.

Namun yang lebih mendasar adalah apa yang diketengahkan oleh penyair Subagio Sastrowardjo dalam makalahnya *Situasi Sastra Puisi Sesudah Tahun '45* yang diucapkan didepan forum Pekan Kesenian Mahasiswa di Yogyakarta. Subagio mencoba mendobrak arus epigonisme. Ia berkata: "Sesudah hampir sepuluh tahun Chairil Anwar meninggal, kita kini berdiri ditengah arus epigonisme". Pada saat ini memang terasa persajakan Indonesia dikuasai oleh Chairil Anwar, Sitor dan Toto Sudarto Bachtiar. Subagio menandakan bahwa pengulangan tema dan ekspresi tidak bersemangat lagi. Hanya hasil rutin saja. Keadaan ini dirumuskan dalam dua kemungkinan sebab: pertama, dewasa ini tidak ada pemikiran-pemikiran yang berani yang mendobrak kebiasaan-kebiasaan yang sudah beku; kedua, kita sudah mencapai taraf di mana kita sudah bisa membayangkan diri dengan secepatnya sebagai suatu bangsa, cita yang dengan sadar tak sadar kita dukung bersama telah menemukan ekspresinya yang uniform dalam sastra puisi. Dalam kesempatan inilah ia

menguraikan pendiriannya tentang puisi dan bagaimana seharusnya perkembangan puisi yang akan datang. Apabila kita membaca puisi-puisinya dari Simponi hingga yang sekarang, terasa bahwa ia sangat konsekwen. Setelah itu kehidupan sastra kita diwarnai oleh pergulatan yang keras antara kaum manifestan dengan golongan Lekra dalam pertengkaran mengenai gagasan sastra.

Kecenderungan keempat adalah makin kuatnya suara para penyair sekarang ditengah-tengah ketegangan dalam menegakkan jati-diri kepenyairannya, menghadapi situasi zamannya yang mengalami berbagai perubahan yang mendasar dengan segala akibatnya, dan keinginannya yang kuat untuk menemukan bahasa puisinya sendiri, dalam tingkat perkembangan puisi yang lebih dari 60 tahun telah menunjukkan kemantapannya dan kedalamannya. Situasi sekarang menunjukkan kedinamikannya dan pergulatan para penyair mutakhir (penyair muda) yang didukung banyaknya bahan yang melimpah, sarana-sarana kegiatan dan luasnya penerbitan.

Banyak kecenderungan yang mewarnai puisi-puisi dan kepenyairan sebelumnya, menemukan cahaya baru dan kegairahan baru. Baik dalam ide atau gagasan, nafas perpuisian, penglihatan terhadap dunia dan alam kehidupan nyata dan yang rohani mendapat penggarapan yang serius. Namun, pergulatan itu sering mencemaskan. Pergulatan untuk mewujudkan pengucapan yang jernih dan terang.

Para penyair periode 80-an menghadapi situasi dan tantangannya yang lebih berat seperti yang dikatakan penyair Saini KM dalam kata pengantar buku kumpulan puisi Azep Zamzam Noor yang berjudul *Aku Kini Doa* (diterbitkan Kelompok Sepuluh, Bandung, 1986), sbb:

"Bentrok antara nilai dan antara tata nilai membawa dampak yang luas dan dalam bagi mereka yang peka. Bayangkanlah bagaimana seorang anak desa tiba-tiba berada di tengah kota metropolitan."

"... di dalam suatu peristiwa bentrok nilai, mereka yang peka mengalami kebingungan, kegelisahan, tertekan, muak, risi dan perasaan semacamnya. Ia tidak dapat menerima tata nilai baru yang dihadapinya, akan tetapi ia pun mulai meragukan tata nilai lama yang dibawa dari tempat asalnya. Ia merasa terasing, ia mengalami alienasi."

Jawaban atas situasi kejiwaan yang demikian banyak kecondongan para penyair sekarang berbicara lebih arif seperti yang nampak dalam puisi Azep Zamzam Noor yang berjudul *Aku Kini Doa*:

*Berbaringlah di sini dan lupakan dunia
Sela debu. Tapi aku tersenyum menyembur
udara*

*Bersama kupu-kupu. Aku kini doa
Tolong jangan kotori bajuku dengan kata-kata:
Lupakan wajahku dan galilah kuburmu untuk
biang-lala*

Dalam situasi di atas seperti yang diungkapkan Saini KM tadi, nampaknya bagi Saini Farid Maulana mengalami ketegangan yang lebih berat. Kedua orang penyair ini telah menunjukkan sikap kepenyairan yang jelas dalam menghadapi tantangan zamannya. Namun, pergulatan untuk mewujudkan bentuk pengucapan dan cara menangkap dimensi dan nuansa kehidupan berbeda dalam kadarnya. Coba kita simak sajak *Krematorium Matahari* (dalam buku *Para Penziarah*, penerbit Angkasa Bandung, 1987, hal. 71):

*Mendengar lalat, berzikir di darah sapi
Di pasar, kucing mengorek tong sampah yang
terguling
Tak ada tulang ayam selain bau manusia yang
pergi
Dan aku terluka oleh lipstik di bibirmu!*

*Di berikut perjalanan. Jauh di keheningan hutan
Aku mendengar batu pecah di dasar kali. Di dasar
Hatiku, mengapa Dia yang selalu kutempuh? O.
beton
Dan baja di kota, menandai status dan kehormatan!*

*Dan aku terluka oleh lipstik di bibirmu
Mekar dalam meja kantor-kantor. Dalam kertas
perjanjian
Menyeru TV bernyanyi. Me-ngthenkan bau manusia
yang pergi
Kau perabukan di tabung hair-spray tanpa doa
dan tuhan!*

Saya jadi teringat pada acara *Penyair Muda Di Depan Forum Tahun 1976* yang juga diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, yang telah memunculkan beberapa penyair Jakarta, Yudistira, Adri Darmadji, Jos Sarhadi, Syarifudin Ach dan lain-lain. Kita melihat gaya pengucapan yang lugas dan tidak mau memberat dalam menjawab dunia sekelingnya, sebutlah umpamanya yang lain mengesankan dari puisi Yudistira; *Biarin*, *Sajak Dolanan Anak-Anak*, *Sajak Kembang Plastik* atau puisi Adri Darmadji *Woko Truk*, *Di Lorong-Lorong* dan *Potret*.

Beberapa tahun yang lalu, kita telah kehilangan penyair muda yang penuh bakat, penyair Kriapur telah meninggalkan kita, tapi warisan puisi-puisinya yang ditulis dalam waktu yang singkat itu, telah mengisi perbendaharaan puisi kita sekarang. Den-

gan kedalaman spiritual, gaya pengucapan puisi yang matang dan kreatif, banyak puisi-puisinya menimbulkan kesan yang mendalam pada kita. Baik puisi yang memba-yangkan maut maupun puisinya yang lain. Puisi-puisi surealistis, imajiner dan penuh nuansa yang menjadi ciri puisi yang *menjadi*. Demikian pula tidak bisa kita lewatkan karya-karya D. Zawawi Imron santri Madura itu. Memberikan warna dan keragaman bentuk, model dan bahasa pengucapan yang segar Zawawi telah mendapat sorotan yang baik dari penyair Subagio Sastrowardjo. Kecenderungan puisi dari dua penyair ini adalah bagian dari proses panjang yang telah dirintis penyair sebelumnya. Namun, mereka tidak kehilangan kepribadiannya dan visinya yang menandai semangat kepenyairan sekarang ini.

Dalam berkas antologi Forum Dialog Penyair Jakarta, tampak arus kuat dari kecenderungan puisi yang bernafas keagamaan seperti puisi-puisi penyair Puji Santosa, E. Edy Effendi, Ahmad Nurullah, M. Nasruddin Anshoriy CH, dan Remmy Novaris DM atau Jamal D. Rahman.

Puisi Afrizal Malna menunjukkan tanda-tanda ke arah perenungan dan meditasi dalam menghadapi situasi lingkungan. Puisi-puisinya lebih tenang dan mengendap (Kontemplatif) meskipun di sana sini bahasa pengucapannya tidak sejernih yang ada dalam puisinya yang terkumpul dalam buku *Abad Yang Berlari* (diterbitkan oleh Lembaga Penerbit Altermed Yayasan Lingkaran Merah Putih, 1984). Gagasan keterlibatan terhadap yang tertindas, masalah keadilan dan Humanitas itu, yang kuat dalam bukunya terdahulu. Dalam sajak yang sekarang ini pengumumannya, lebih dalam, suasana dan sikap jiwa yang tenang dan mantap. Yang menarik dari Afrizal adalah sikap kepenyairannya. Ia berangkat dari satu titik tolak pendirian yang diyakininya. Pengucapannya lebih terasa longgar dan bebas dalam bentuk yang kita lihat dari puisi itu.

Demikian pula penyair Soeparwan G. Parikesit, yang kaya dengan gagasan sosial dan humanitas, ia menunjukkan sikap yang tegas dan tangguh dalam menilai dan menafsirkan alam dan lingkungannya. Ia sedang bergulat dalam mencari bentuk pengucapan. Namun, mungkin pandangan saya keliru. Mungkin, ia telah sampai pada pengucapan estetikanya yang cocok untuk zaman seperti sekarang ini. Yang menarik: coba bandingkan puisi *Rakyat* dengan puisi *Rakyat* karya Hartojo Andangdjaja. Baik nada dasar maupun gagasannya. Dan pemahamannya tentang *Rakyat*, masalahnya bukan sekedar perbedaan semantik. Dalam sajaknya *Diam*, kita dapat mengenal gaya kepenyairannya, seperti dua bait sajaknya yang kita turunkan di sini:

*dari negeri mana asalnya diam
katakan alamatnya
kan kuberikan bintang lencana kelas satu
ku kalungkan kembang pita biru*

*diammu diamnya batu diamnya sungai
dari segala telaga yang diam
diam menjajah negeri asalnya suara
menjadikan datang segala bencana
(bait 1 dan 2)*

Mengenai puisi-puisi bernafas keagamaan yang ditulis oleh penyair-penyair yang saya kete-ngahkan di atas tadi, saya melihat betapa kayanya mereka menggali sumber-sumber penciptaannya. Terasa puisinya dilatarbelakangi pengetahuan agama yang cukup dan mendalam. Namun, yang tidak terasa pada saya adalah suasana yang segar dan menggugah. Namun, lagi-lagi saya tidak berani menetapkan nilai tertentu, seperti halnya adanya kelaziman puisi-puisi kita yang berhasil. Bahasa puisi sekarang sedang dibangun. Itulah yang kita nantikan dengan penuh kegairahan. Zaman pencerahan seperti yang dikatakan Abdul Hadi WM, kelak akan diperkaya oleh puisi penyair-penyair ini.

Penyair Wahyu Prasetya, Remmy Novaris DM, HS Djurtstap, menemukan kebebasan kreatif dengan bentuk pengucapan puisi yang mengandung janji. Mereka menemukan bentuk pengucapan yang menunjukkan ciri kepribadian kepenyairannya. Mereka telah membangun dan menata gaya persajakannya dalam suatu pigura, di mana pikiran, angan-angan, impian dan kegelisahannya dan tantangannya bergumul di dalamnya.

Suasana yang demikian juga mewarnai karya-karya puisi penyair Nanang R. Supriyatin, Neno Kinanti, Ayid Suyitno PS. Masalah kesunyian, keterasingan, kegelisahan dan impian-impian serta harapan-harapan telah menjadi pokok-pokok yang digeluti dengan visi dan sikap yang lain, yang saya kira akan membedakan corak kepenyairan sekarang. Mereka berdiri dalam arus kepenyairan yang kecenderungannya seperti yang nampak dalam puisi-puisi yang dihasilkan oleh para pendahulunya. Namun, semangat mencari estetika baru, menandai dinamika kepenyairannya.

Dalam situasi kita yang seka-rang ini, sambil menutup sketsa pembicaraan ini, saya berharap adanya sebuah majalah khusus tentang puisi, sebagai media sastra puisi yang perlu untuk menunjang perkembangan perpuisian kita dewasa ini. Semoga.

Jakarta, 7 November 1980

AFRIKA YANG RESAH, PUIISI PANJANG p'BITEK

Yayasan Obor Indonesia, tahun 1988 menerbitkan sebuah buku puisi karya Okot p' Bitek, seorang penyair asal Uganda. Judul aslinya adalah *song of Lawino & Song of Ocot*. Bertindak sebagai penterjemah adalah DR. Sapardi Djoko Damono yang juga memberikan kata pengantar buat kumpulan puisi Okot tersebut.

Budayawan Mochtar Lubis, dalam prakata yang diberikan untuk kumpulan puisi tersebut antara lain mengatakan, "Sastra yang baik selalu merupakan cermin sebuah masyarakat. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dipergunakan sebagai sumber penulisan sejarah. Akan tetapi sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya, serta manusia anggota masyarakatnya."

Lebih jauh Mochtar Lubis menambahkan, "Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya."

Apa yang dinyatakan oleh Mochtar Lubis itu berlaku juga dalam karya Bitek. Bahkan lebih dari itu. Bitek menghasilkan karya yang tidak sekedar "mencerminkan" apa yang terjadi dan apa yang dialami sebagian terbesar masyarakat Afrika. Bitek bahkan menyuarakan hati nurani Afrika Raya.

Afrika sering dan biasa disebut Benua Hitam. Ternyata yang hitam bukan hanya warna kulit masyarakatnya. Nasib masyarakat Afrika juga hitam: Dijajah rayah dan ditindas berkepanjangan. Ada masyarakat yang dijajah Belanda, ada yang dijajah Jerman, Prancis dan Inggris. Penyair Okot p'Bitek dilahirkan tahun 1932, di Uganda yang adalah bekas jajahan Inggris.

Pendidikan yang ditempuh Bitek, setelah lulus sekolah dasar, adalah sekolah menengah di Hudo.

Selanjutnya ia memasuki sekolah guru di kota Mbarrara. Ketika ia masih duduk di sekolah guru, Bitek sudah menghasilkan karya novelnya, yang ditulis dalam bahasa sukunya, bahasa Acoli.

Pada saat ia masih sekolah guru itu pula, Bitek mulai meminati bidang musik bahkan juga ilmu politik. Namun yang membuat ia beruntung adalah kegiatannya dalam kesebelasan sepak bola. Sebagai pemain sepak bola ia mendapatkan kesempatan keliling negerinya, bahkan sampai-sampai ia bisa melawat ke luar negeri.

Satu saat kesebelasan Bitek melawat untuk bertanding ke Inggris. Ketika timnya itu pulang ke negaranya, Bitek tidak ikut pulang. Ia menetap di Inggris untuk menambah ilmunya.

Di Inggris, ia mula-mula mengambil kursus ilmu pendidikan pada Universitas Bristol. Seterusnya Okot menempuh sekolah hukum di Aberystwyth. Tidak kenal lelah untuk belajar, akhirnya Okot juga berkesempatan untuk belajar di Oxford, dengan memilih bidang Antropologi Sosial.

Setelah belajar tentang peradaban Barat, di Barat pula, Okot berkembang menjadi penentang Barat, yang menuduh bangsa Afrika dan bangsa lain bukan Barat adalah bangsa barbar, primitif dan liar. Ia berkesimpulan antropologi Barat itu hanya merupakan ilmu yang digunakan untuk membenarkan serta menyokong kolonialisme belaka.

Ketika ia mendengar di Uganda lahir dan berkecamuk gerakan kemerdekaan, hati Okot terpanggil pulang. Niatnya, ia akan ikut duduk sebagai salah seorang calon dalam pemilu. Tapi itu batal ia lakukan.

Memang ia tetap pulang ke negerinya itu, namun ia gunakan kesempatan yang dimilikinya itu untuk melakukan penelitian sastra lisan Acoli dan Lang'o.

Setelah itu Okot kembali ke Oxford untuk menulis skripsi sarjana mudanya, pada tahun 1964.

Ketika ia kembali lagi ke Uganda, Okot bekerja di Makerere College, sambil meneruskan penelitiannya yang baru. Kali ini nyanyian tradisional bangsanya yang menjadi sasaran penelitiannya. Bitek sempat mengikuti Festival Gulu, sebagai anggota panitia sekaligus ia juga sebagai pemain. Ia aktif ikut menyadur berbagai nyanyian tradisional untuk kepentingan festival tersebut. Pada saat itulah Okot mulai tergerak hatinya untuk menulis naskah *Nyanyian Lawino*, dalam bahasa Acoli. Maka lahirlah puisi panjangnya itu, yang benar-benar mencerminkan dan menyuarakan isi hati masyarakat Afrika. Masyarakat hitam yang tertindas oleh penjajahan. Sebagaimana biasanya setiap penjajahan maka meliputi dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan. Demikian pulalah nasib yang dialami Uganda. Karenanya juga tidak aneh bila reaksi Okot, yang dimanifestasikan dalam karya kreatifnya itu, dilancarkan dari akar kebudayaan yang mengalami tindakan penetrasi kebudayaan oleh penjajah.

Serangan berbentuk puisi dari Okot disampaikan lewat "mulut" Lawino, yang merupakan personifikasi dari masyarakat Uganda, yang ditujukan kepada suaminya, bernama Ocol, personifikasi dari penjajah. Sebab suaminya ini memang merupakan tokoh yang telah mencerpai segala sesuatu yang berbau Barat yang dalam hal ini identik dengan penjajah.

Kita baca awal tulisan dalam *Nyanyian Lawino*, Bagian 1, di bawah judul puisi "Lidah Suamiku Pahit":

"Suamiku, kini kau meremehkanku.
Kini kau kasar padaku
Kaubilang aku mewarisi kebodohan bibiku,
Putra Pak Kepala,
Kini kaubandingkan aku dengan sampah, di
lobang sampah,
Kaubilang kau tak lagi membutuhkan aku
Sebab aku barang buangan
....." (hlm. 1).

Penghinaan panjang itu, terasa menyakitkan sekali. Sebab selain panjang juga benar-benar menusuk dan melewati batas. Selanjutnya, tulis Okot p' Bitek sebagai berikut:

".....
Ia bilang haumku dungu
Lantaran suka makan tikus,
Ia bilang kami ini penyembah berhala.
Kami tak kenal jalan Tuhan,
Kami tinggal dalam di gelap yang kelam
Dan tak kenal Injil

....." (hlm. 3)

Lampiasan Okot terhadap sikap membabi buta, main ambil segala sesuatu asal bau Barat, terbaca dalam halaman 8:

"Mereka membentuk bantalan kain itu
Dan dengan ujung-ujung itulah mereka menusuk
dada para lelaki!
Dan para lelaki itu merasa
Sedang memeluk pinggang
Anak gadis yang sedang mekar!
Wanita modern itu tidur dengan bantalan
Tetap terikat erat di dadanya
Berapa anak telah disusui wanita ini?
Kantong kosong yang di dadanya itu
Sama sekali datar, kering!
Mungkin ia telah berkali-kali
menggugurkan kandungannya!
Mungkin ia telah melemparkan bayi kembarnya
ke lubang kakus!
....." (hlm. 8)

Perlawanan terhadap penjajah juga dilontarkan lewat bidang kesenian, sebagai bagian integral dari apa yang disebut kebudayaan. Dan itu terbaca dalam puisi Okot p' Bitek, bagian 3, di bawah judul "Aku Tak Kenal Tarian Orang Bule":

"Memang benar aku tak kenal tarian orang asing
Dan bagaimana cara mereka berpakaian
Aku tak tahu
Permainan mereka juga tak bisa diikuti,
Aku hanya kenal tarian rakyatku." (hlm. 11)

Lalu, mengenai tarian Barat, yang dibawa kaum penjajah, dengan sinisnya Lawino bilang:

"Benar, Ocol
Aku tak bisa menari ballroom
Dipeluk erat begitu,
Aku malu
Di depan orang banyak pula
Sungguh, aku tak sampai hati,
Tampaknya memalukan sekali!" (hlm. 13).

Keprihatinan Okot juga ditumpahkan, terhadap bangsanya, yang secara gegabah meniru-njiru tradisi buruk orang asing, tetapi dianutnya dengan setia karena apa saja yang Barat itu dianggapnya baik dan bernilai. Inilah, kesannya tentang kebiasaan mabuk-mabuk serta suasana dalam rumah (arsitektur) yang meniru buta gaya Barat:

*"Kau menghisap cerutu
Seperti lelaki bule
Para wanita menghisap cerutu
Seperti perempuan bule
Dan meneguk racun dari gelas*

*Dalam rumah hawanya gerah Seperti dalam gua
Seperti dalam sarang hyenal
Dan para wanita bergerak bagai ikan,
Yang kena racun,
..... (hlm. 15).*

Puisi Okot juga melabrak bidang teknologi, yang cenderung didewa-dewakan oleh sebagian kecil masyarakatnya, terutama yang kebarat-baratan:

*"Aku sangat takut
Akan kompor listrik
Dan aku tak suka menggunakannya,
Sebab harus berdiri
Jika menggunakannya
Siapa pula yang masak sambil berdiri?
....." (hlm. 31).*

Setelah menolak teknologi Barat, yang dirasanya masih belum tepat untuk masyarakatnya, Okot tidak lupa mengingatkan sebangsanya, bahwa masih ada teknologi yang cocok, tepat guna dan sudah merupakan tradisi yang berperan positif dalam peradaban bangsanya itu:

*".....
Dapur di rumah ibuku
Digali di tanah
Ipar ibuku
Memiliki jenis lango
Tiga gundukan tanah
Bentuknya bagai tetek wanita muda
penuh susu
Berjajar bagaikan
Tiga bersaudara yang
saling menyayangi." (hlm. 35).*

Okot Bitek juga prihatin, melihat masyarakatnya terpecah belah gara-gara perbedaan pandangan politiknya. Partai politik bukannya mempersatukan bangsa waktu itu, sebaliknya saudara sedarah sekan-dung juga terpecah belah:

*"Aku tak paham
Partai-partai politik baru,
Pakaian mereka aneh,
Mereka memakai jubah
Seperti pendeta Kristen,*

*Tapi Ocol memperlakukan adik lelakinya
Seperti bukan kerabat saja,
....."*

Keprihatinan Okot sampai begitu jauh, sebab perpecahan juga semakin lama semakin parah. Apalagi orang lain dengan orang lain, bahkan saudara sekan-dung pun pecah belah, bermusuhan karena perbedaan orientasi ideologi masing-masing:

*"Jika suamiku
Mulai bertengkar dengan adiknya
Aku ketakutan!
Kau tentu mengira
Mereka tak pernah tidur
Dalam rahim yang sama,
Kau tentu mengira
Mereka tak pernah menyusui
Tetek yang sama!" (hlm. 91).*

Perpecahan karena perbedaan cara berjuang, perbedaan ideologi, begitu rupa sehingga menjadikan Okot merasa perih. Dan beginilah ia berbicara tentang partai politik yang tiada kujung bersatu dan tidak saling bertoleransi itu:

*"Partai Demokratik
Apa pula bedanya
Dengan partai Kongres?
Ocol bilang
Mereka menginginkan uhuru
Adiknya bilang,
Mereka menginginkan uhuru
dan Perdamaian,
Keduanya mengatakan
Mereka berjuang melawan
Kebodohan dan penyakit!*

*Lalu kenapa mereka tidak
bergandengan tangan saja,
Kenapa mereka memecah tentara
Menjadi dua kelompok yang bermusuhan? (hlm. 90).*

Meskipun secara terus terang dan cukup tajam kritik Okot terhadap partai-partai politik, namun tidak berarti ia anti politik. Yang ia kecam ialah perpecahan, sebagai ekses yang memecah belah bangsanya. Ini kentara dari puisinya, yang ia keluarkan lewat "mulut" Ocol, sebagai jawaban terhadap istrinya, Lawino:

*"Kau sarjana yang memburu kebenaran
Kulihat botak yang di kepalamu*

*Di sela-sela gunung-gunung buku
Mengkilap oleh keringat,
Dapatkah kau menjelaskan
Filsafat Afrika yang kita gunakan
Untuk menyusun kembali
Masyarakat kita yang baru?*

*Kudengar suara suling sayup-sayup
Ditiup malam terang bulan,
Itu nada Leopold Senghor
Tentang sosialisme Afrika
Kau dengarkan
Genderang di kejauhan itu?
Bukankah itu Ujamaa
Karya Mwalimu Nyerere?"*

Uganda adalah negeri dengan wilayah seluas 236.860 KM persegi dan baru merdeka sejak tahun 1962. Sedangkan *Nyanyian Lawino* terbit tahun 1966, empat tahun setelah kemerdekaan diraih bangsa tersebut. Maka wajarlah bila situasi sosial politik sedemikian rupa seperti yang dilukiskan Okot p'Bitek itu.

Sikap Bitek terhadap Senghor, barangkali memerlukan penjelasan barang sedikit. Leopold Sedar Senghor adalah seorang sastrawan tetapi juga seorang penggagas dan penganjur. Ia merupakan tokoh politik yang harum di Afrika dan pengaruhnya juga terasa melintasi batas-batas wilayah geografis negara kelahirannya. Satu saat Senghor adalah juga seorang Presiden Republik Senegal (1960-1980).

Pantas bila Okot menaruh perhatian khusus

dengan mendalam, terhadap Leopold Sedar Senghor. Untuk sedikit melukiskan siapa Senghor, kita kutip ucapan Presiden AS J.F. Kennedy sewaktu menjamu tokoh Afrika itu, di Gedung Putih tanggal 3 November 1961:

"A famous American once said many years ago that he did not care who wrote his nation's laws so long as he could write this nation's songs and poems, and you also help write your nation's laws. You have been the poet in the sense of the aspirations of the people of Africa."

Demikianlah, seperti Leopold Sedar Senghor yang telah mengemban aspirasi bagi Afrika, Okot, p'Bitek telah pula mengemban aspirasi masyarakat Uganda, paling tidak. Bila ada nilai lebih, barangkali terletak pada kenyataan ini: Bitek menulis juga tentang cita-cita, politik dan perjuangan, tetapi tanpa jatuh ke dalam slogan. Karyanya masih tetap karya sastra dengan nilainya sendiri. ***

(Naning Pranoto).

LITERATUR

1. Okot p'Bitek, *Afrika Yang Resah*, Yayasan Obor Indonesia, Jkt. 1988.
2. Leopold Sedar Senghor, *On African Socialism*, Frederick A. Praeger, New York, 1964.
3. I. William Zartman, *Government and Politics in Northern Africa*, Frederick A. Praeger, New York, 1963.
4. W.E.F. Ward, *A History of Ghana*, Frederick A. Praeger, New York, 1963.
5. Colin and Margaret Legum, *South Africa: Crisis for the West*, Frederick A. Praeger, New York, 1965.

Sambungan dari hal 579

Apakah kesadaran dan kemauan politik bangsa-bangsa di dunia akan datang terlambat, hingga umat manusia benar-benar akan menghadapi ancaman punah di bumi karena kerakusan dan ketidak-perdulian dirinya sendiri?

Dan kita masih belum bicara tentang limbah industri yang dibuang ke dalam tanah, ke sungai, danau dan lautan. Limbah nuklir penuh bahaya radiasi hingga belasan atau ratusan ribu tahun, pembabatan hutan, hujan asam, dan lain-lain lagi.

Kita juga belum bicara mengenai etika umat manusia hidup bersama di bumi yang terancam ini, yang seharusnya membawa kesadaran, bahwa kita harus memikirkan kembali pengertian solidaritas, yang tak lagi dapat kita batasi hanya untuk sesama anggota masyarakat bangsa sendiri, tetapi harus kita luaskan untuk menjangkau setiap anak manusia di bumi, malahan juga generasi-generasi mendatang yang belum dilahirkan. Etika baru yang mencakupi segala makhluk, kecil dan besar yang hidup, termasuk pula tanaman dan pepohonan, yang membuat kita

merasa ikut bertanggung-jawab untuk melestarikan eksistensi mereka di bumi ini.

Etika baru yang harus dapat merumuskan kembali pengertian-pengertian kuno mengenai kedaulatan setiap bangsa. Karena masalah-masalah bumi yang telah begini gawat, tidak lagi dapat diselesaikan oleh bangsa masing-masing, tetapi diperlukan kesediaan menyatukan kedaulatan-kedaulatan nasional ini dalam satu usaha besar seluruh umat manusia untuk kembali menyehatkan bumi ini jadi tempat hidup manusia yang manusiawi.

Masih terlalu banyak pemerintah maupun perorangan di dunia yang bersikap tak acuh terhadap ancaman yang telah berada di hadapan kita semua. Janganlah kepentingan perorangan atau kelompok hari ini membuta akan hati dan pikiran kita pada nasib anak dan cucu dan anak dan cucu mereka di masa depan yang sudah tiba hari ini.

Mochtar Lubis

(Data mengenai kenaikan suhu bumi dipetik dari buku *The End of Nature*, oleh Bill McKibben, Random House, New York.)

5 Cerita Pendek

GENDUT RIYANTO

SEORANG PEMBANTU PADA HARI RAYA

1.

Hari raya sudah tiba. Seluruh persiapan menyambutnya, hampir tak ada sedikit pun yang tercecer. Sup hangat mengepul dari setiap mulut panci. Bau gurih daging cincang, bertabur di setiap penjuru rumah. Ikan gurameh bakar. Sambal tomat, ikan lele. Belimbing wuluh, dedaunan *kenikir*. Sledri dan kacang panjang, serta jeruk nipis. Gaduh suara terompet. Anak-anak mengenakan pakaian baru, menyanyi bersama. Klakson kendaraan menjerit-jerit di jalan raya. Balon gas warna-warni berayun di tangan anak-anak. Bahkan suara komposisi musik terburuk sekali pun, mereka putar berulang kali, dengan rasa cinta — atau sedikitnya kegembiraan habis-habisan — yang sukar dilukiskan. Kecuali, tentunya, anda sendiri masuk di dalamnya.

Tiada lukisan terindah, selain kehidupan yang tengah berlangsung. Akan tetapi: tidak.

Pada puncak sambutan hari raya, tiba-tiba seorang pembantu, menarik dirinya, menuju dapur. Ada sesuatu yang ganjil pada dirinya. Sesudah ia menyelesaikan

hampir seluruh masakan di hari raya itu.

Matanya berkeliaran di setiap pori-pori dapur. Akan tetapi, sesaat kemudian, murung pandang matanya. Ia tak menemukan sesuatu yang diharapkannya. Bahkan, selembay daun sledri pun tak tercecer di lantai dapur.

Ada yang lenyap dari badannya!

2.

Astaga!

Ia meraba jemari tangannya. Ia lihat pula betis dan jemari kakinya: "Di mana lenyapnya jari tangan dan kakiku. Di mana pula betisku..." ia bergumam, dengan rasa tak percaya yang habis-habisan. Kedua lengannya kini tak ditumbuhi jari-jari lagi. Demikian pula kedua belah kakinya yang tinggal separohnya saja: "Aku kini buntung..."

Barangkali yang ku-cincang, bukan daging sapi, namun betis ini. Barangkali bukan makroni, usus kambing, sosis atau kacang panjang. Namun, jari jemari ku. Urat-urat badanku. Tulang-belulangku...

Jadi? Pada akhirnya, sampailah pembantu itu pada kesimpulan, bahwa: "Tuan-tuan, dan Nyonya-

nyonya beserta keluarganya sebenarnya tengah menikmati sup dan perkedel bagian diriku. Untuk peserta hari raya. Untuk pesta bersama, bergembira bersama bahagia bersama...."

Sampai hari raya usai. Mereka saling meminta, dan memberi maaf. Sekurang-kurangnya hutang khilaf - sengaja dan tidak - sudah dilunasi pula.

Tak satu pun luput dari salam-salaman. Bahkan majikan-majikan menuju dapur. Termasuk majikan pembantu buntung.

"Maafkan saya, Tuan dan Nyonya", kata pembantu itu tersipu-sipu, "Tak ada lagi yang bisa saya gunakan bersilahturahmi. Juga, saya tak mungkin beranjak dari lantai dapur ini, karena....."

"Di mana kamu simpan jemari tangan dan kakimu?"

"Ah, maafkan saya, Tuan. Beribu saya minta maaf, Nyonya. Dalam panci sup dan di semua tempat masakan, sebagian diri saya tersimpan. Dan tentunya, sekarang semua itu tak ada lagi. Hilang bersama selesainya pesta hari raya. Hilang bersama-sama, Tuan. Hilang bersama-sama, Nyonya. Hilang...." *

otista, juni '86.

DOLL PUB ATAWA KEDAI BONEKA

1.

Doll Pub, malam itu menggelinding kepanasan oleh *gin tonic*, *rum* dan *rock 'n roll*, yang berbuncah di bibir setiap pengunjung, yang rata-rata berbangsa Eropa.

Mereka meliukkan tubuh, menari, *ajojing* dalam gemuruh lagu New York! New York!

Setengah terpejam, penyanyi wanita di panggung, memuntahkan bait per-bait lagu. Lidahnya menjulur ke luar. Jemari tangannya mencakar cakar udara. Pinggulnya yang di buntal celana *jeans* ketat, terpentak-pentak. Juga susunya terayun. Kalung plastik yang menggulung lehernya, ikut terayun. Bulu mata palsu dan maskara pun terayun. Dan gelisahannya menggaruki pilar dan jendela kaca. Menggaruki buih bir dan kabel-kabel. Menggaruki nafsu pengunjung dan meremas - ya, seperti ingin meremas habis hatinya yang lengang. Jauh berada dalam dasar hidupnya : New York ! New York ! Darah muda berbuncah-buncah... darah hitam berbuncah-buncah, mencoba mereguk gelap malam... New York! New York! Coba kau dengar suara erangannya bla, bla, bla!

2.

Keringat *Doll Pub* mengucur, sebagai whisky dan brandy yang mengucur ke kerongkongan pengunjung. Lolong dan pekik. Desah dan gumam berpilin-pilin sebagai benang dalam tenunan.

Tiang-tiang di rayapi. Percik api rokok dirayapi. Penyanyi tak henti-hentinya bernyanyi : Wow ! Wow ! Wow ! Pip ! Pop ! Pip ! Hopla, Hopla, Hopla !

Belulang *Doll Pub* gemetar letih. Sebagai bukit longsor. Begitu pula seluruh kostum, dan make-up. Goyang dan *jojing*. Buncah-

buncah kegembiraan, semua longsor. Semua meleleh. Bahkan ketika penyanyi wanita turun panggung - seraya berseru : "Ladies and gentlemen! Bye! Bye!" - para pengunjung tak menghiraukan lagi. Seakan, baru saja alunan lagu di panggung di muntahkan dari tape recorder dan bukan dari seorang penyanyi wanita, yang suaranya tak ubah sihir, yang menyeret mereka ke dalam gemerlap kota New York.

"Aku menyanyi untuk bahagia para tamu. Untuk kepuasan mereka, yang kadang-kadang aku tak mengerti, sampai di mana batas kepuasan mereka", kata penyanyi wanita ketika kupergoki di sebuah bangku taman - di luar ruang dansa dansi - yang miskin lampu.

"Untukmu, bagaimana?"

Ia mengangkat bahu. Sayang sekali, sayang sekali. Saat itu parasnya di rampas kegelapan. Hingga aku tak mungkin melihat perubahan mukanya dengan adanya pertanyaan itu.

"Bosankah kamu?"

"Keluargaku melarangku merasa bosan. Kedua anakku tak kan peduli. Apakah nasi yang di makannya di peroleh dengan kegembiraan atau kejenuhan, dan rasa pahit..."

"Kalau begitu..."

"Ah, sori. Aku giliran menyanyi. Kapan-kapan kita sambung obrolan kita, ya manis?!"

3.

Dini hari, *Doll Pub* menggelinding lagi. Di balik kelopak mata yang setengah di pejamkan itu, aku seperti melihat pancaran mata sebuah boneka mainan. Bergerak-gerak tanpa kehendaknya sendiri. Aku merasakan sebuah kehilangan, yang tengah mengamuk dalam dirinya. Barangkali denyut hati yang hambar. Atau segumpal hidup yang

lengang. Yang kemarau ...

"Wow! Wow! Wow! My baby blue, my baby blue. Oo, my baby doll, my baby doll... in my hall... in my fall. Mmm..." Suaranya parau. Mendaki langit pucat dini hari. Suara yang musnah di langit Jakarta. *

otista, Juni 86

JEJAK SEJARAH

Jejak sejarahmu terlepas lalu menempel di bantal dan sebagian lagi di spreng yang kusut-masai-ketika, pagi itu, kamu bangkit dari tidur.

Sedangkan satu-satunya peristiwa yang tersisa, tak lain, kecuali ingatan tentang mimpi semalam. Mimpi paling panjang yang-seingatmu-merupakan pintu gerbang, yang membuka peluang bagi kelolosan sejarah hidupmu.

Seorang penulis — yang bermaksud menulis riwayatmu berulang kali bertanya — tanya:

"Benarkah nama saudara siapa?"

"Benar," sahutmu tanpa ragu. "Namaku : siapa. Apakah kurang jelas bagi saudara? Saya ulang: S I A P A. Lahirku, tepatnya: di mana. Waktunya : kapan. Kurang jelas apa lagi, saudara?"

Penulis itu tanpa ragu pula bergegas pamit. Dan dua puluh tahun kemudian, barulah kamu ketahui lewat akte kelahiranmu, bahwa "siapa" bukanlah namamu. Sedangkan, di mana, bukan pula nama tempat kelahiran. Apa lagi "kapan", bukan pertanda waktu: apakah tahun, bulan, Minggu atau hari. Bukan.

Pada akte kamu membaca, bahwa namamu: Mahasiswa Lahir dalam kecamuk kudeta, 1966.

Sesudah dua puluh tahun kemudian, rasa kangen yang dalam menggondolmu menjenguk bantal dan spreng, di mana sejarahmu berada di sana. Akan tetapi,

sejarahmu telah lenyap, sebagai gantinya, di bantal dan spre, kamu melihat bercak-bercak lumpur. Hitam warnanya, lagi pula bau busuk bukan alang kepalang. Aneh, pikiranmu. Bercak lumpur ini seperti berbentuk sesuatu. Semakin kamudekati, bertambah jelas bentuknya. Terdiri dari huruf-huruf yang kamu eja satu persatu: MAHA SISWA.

Mahasiswa! Bukankah itu namaku? Siapa menuliskannya di sini? Dengan lumpur hitam berbau pula?

Ah! Sungguh sayang. Kecuali namamu, tak ada lagi yang tertulis. Sedang jejak sejarahmu sudah lenyap, sesudah dua puluh tahun kamu kehilangan.

Ada sesuatu yang menyesak nafasmu. Akan tetapi suara dalam dirimu mengingatkan, bahwa air mata dan kekecewaan, tak cukup untuk memanggil sejarahmu kembali. Sementara namamu tertulis dengan lumpur hitam berbau. Entah oleh tangan siapa. *

otista, juni 86

DIBALIK PANGGUNG OPERA

1.

Malam itu, sesudah berhari-hari bermain opera, sesudah pertunjukan berakhir, sesudah semua pengunjung pulang, sesudah semua pemain pulang, aku, seorang diri di belakang panggung, mematikan rokokku yang terakhir, dengan sol sepatu.

Esok paginya — dengan beban kantuk tak tertahankan — kusempatkan meraih koran. Matakku menggerayangi sekujur kolom.

Namun, tak satu huruf pun mengungkap berita operaku. Selanjutnya, kubawa kecewaku ke dalam tidur.

Hari berikut, kubeli koran dari yang top, sampai yang picisan. Bahkan koran yang banyak menulis berita palsu, dan sering mengecoh pembacanya dengan topik-topik besar pun, tak ada menulis pertunjukan operaku. Bukan main! Rupa-rupanya wartawan koran murahan ini lebih tertarik gosip para bintang film. Foto model yang bersedia all-in. Dan kisah-kisah lelaki mata keranjang yang keluar masuk panti pijat. Itu pun belum tentu benar. Toh, tak meyediakan sekolom pun untuk menulis mahakaryaku, yang kugarap berbulan-bulan. Dan dasar ceritanya kudapat dari membaca puluhan naskah asing yang masterpiece pula.

2.

Hari-hari selanjutnya diriku terdampar di rawa hitam kekecewaan. Sampai malam itu kuketuk pintu rumahmu. Lalu kubeperkara operaku, dengan harapan, kamu menuliskannya.

"Waktu pertunjukanmu, aku

masih meliput berita di luar kota. Sayang betul, ya. Seandainya aku menonton...."

Ucapan itu, makin membenamkan diriku ke rawa hitam. Tanpa banyak kata, kuputuskan pulang. Namun, sebelum kuberanjak, kamu berbisik :

"Seandainya kamu bisa ceritakan sedikit mengenai operamu itu padaku. Dan utarakan harapanmu mengenai pertunjukan itu. Dan bila aku menuliskannya besok pagi...."

"Jangan sebut operaku, akan tetapi: mahakaryaku. Jangan pula kamu sebut-sebut, bahwa mahakarya itu lahir lewat inspirasi, akan tetapi dibangun melalui studi mendalam tentang sejarah opera. Terutama studi naskah-naskah asing yang nilainya sudah puluhan, bahkan ratusan tahun. Mengulangi istilah modern, tak cocok bagi mahakarya ini. Karena sifatnya yang garda-depan, maka kamu bisa menyebutnya avant-garde. Inovation. Atau, berilah bayang-bayang, bahwa pada saat naskah diproses, sebetulnya yang ada dalam kepalaku tak lain adalah sebuah karya seni yang meraba hari depan. Maksudnya, mirip



pengertian futuristik. Jadi, pertunjukan ini sebenarnya mengejawantahkan sebuah embrio dramaturgi didasari konsep estetika yang melompati konsep-konsep seni yang kini tengah berkecamuk di kepala para sutradara teater atau drama. Pendeknya, bahwa sejak struktur *bloking*, sampai pada temperamen, mimik dan tata-gerak-rias, bersifat *movie*. Sebab itu, kutakakan, bahwa mahakarya ini merupakan penciptaan media baru, perkawinan dari: teater, tari, film, sastra, seni rupa, dan teknologi, serta ilmu pengetahuan. Apakah kamu masih kurang jelas dengan ringkasan ini?"

Ketika aku berpaling, ternyata di bangku kayu itu kamu tidur mendengkur. Seandainya kamu tidak malas berpikir. Seandainya kamu bisa membiasakan diri mendengar pemikiran orang lain. Maka kamu akan terbawa terbang dengan konsep-konsep seniku. Terbang jauh. Sangat jauhnya. Dan ... dan tak bakal kembali.

3.

Malam itu, aku seorang diri menulis tentang mahakaryaku. Semua analisa kukerahkan untuk mengurainya. Sampai kupikirkan, nama samaran yang cocok untuk tulisan kritis ini. Setiap tulisan, satu nama samaran, satu gaya ucap bahasa, satu sisi penglihatan, satu rumusan pemikiran.

Nama-nama itu antara lain: Kolang Kaling, Kembang Tebu, Grojogan Sewu, Jenang Abang

Maka, ketika semua tulisan terbit, masyarakat seni dan awam, geger. Apa sebutan mereka mengenai mahakaryaku tak meleset jauh dari rencanaku: telah hadir sebuah mahakarya kesenian yang menjawab hari depan teater total...

Aku tidur oleh sukses itu. *

otista, Juni '86

SUAMIKU? DI MANA KAMU?

Akhirnya, masa menganggurnya selesai di pagi itu. Ia datang memenuhi panggilan kerja. Menuju kesuatu tempat, yang terletak di jalan protokol di kota itu.

Sebuah gedung jangkung berlapis kaca, tegak di hadapannya. Beberapa saat lamanya, ia terkesima: sebuah lompatan peradaban manusia, gumamnya seorang diri.

Gerbang pertama, sebelum terpegang tangannya, sudah terbuka dengan sendirinya. Aneh. Tak ada suara di balairung ini. Tak ada orang menyambut, atau menyapaku. Semua sibuk bekerja. Namun, tak ada suara-suara. Gila! Ia putuskan beranya pada salah seorang, akan tetapi, sebelum maksudnya terlaksana, sayup-sayup ia mendengar suara, entah dari mana asalnya. Suara itu memerintahkannya ke sebuah ruang lalu memencet tombol XY. Ketika ruang tempatnya berdiri membawa ke ruang lain, ia di isyaratkan supaya menatap langit-langitnya. Di sana berserak tombol-tombol pula, dan ia mengikuti suara itu, memencet tombol AX.

Demikianlah ia keluar masuk ruang, dengan berkali-kali memencet tombol. Akan tetapi, tombol terakhir pun masih membawanya ke ruang yang sama. Lalu tiba-tiba berpikir: jangan-jangan aku belum beranjak dari tempat semula, sesudah ratusan tombol kupencet, dan ratusan ruang kulalui.

Kecuali suara perintah itu, tak ada lagi suara. Apakah orang-orang dalam gedung ini bisu semuanya. Atau sebetulnya mereka bukan manusia, akan tepi robot adanya?

Bertumpuk-tumpuk pertanyaan merongrong dirinya. Perjalanan ini, pikirnya, kukira sudah lewat satu hari. Akan tetapi,

tak ada nafsu makan. Tak ada rasa haus pula. Dan terus saja ia memencet dan memencet tombol lagi: DFGHJKADGTY...

Keanekan yang menjadi-jadi, mendorongnya menjadi cemas. Bagaimana jalan kembali, bila kuhitung sudah hampir seribu tombol kupencet?

Pedulikah suara perintah itu dengan kecemasannya? Tidak. Bahkan mungkin, suara itu bukan dari getaran tenggorokan manusia. Getaran itu lebih menyerupai sebuah sistem. Sedang pembuatnya, terdiri dari program, metoda dan memori. Berujud komputer, yang mengurai menjadi digital, menjadi arus, menjadi titik cahaya, menjadi sinar laser, menjadi warna, menjadi dan ia tak mungkin membayangkan lagi, karena tugas pertama dan yang sedang dikerjakan dan yang bakal dituruti, adalah memencet tombol-tombol. Memasuki ruang demi ruang, hingga seluruh perasaannya teraduk menjadi jeritan: Kembalikan diriku sebagai manusia! Lepaskan aku dari digital, dari jaringan sistem dari program dan metoda!

2

Dapatkah ia kembali sebagai manusia, seperti ketika masih menganggur? Sekurang-kurangnya, sebelum ia terjirat jaringan sistem kerja di gedung jangkung yang menerima lamaran kerjanya?

"Mas, tahun terakhir, aku merasa sepi. Hampir sepanjang hidupanmu di tumpahkan dalam kerja, kerja, kerja. Saat-saat seperti sebelum kerja, kini hampir tak ada lagi. Lebih-lebih bila kuingat masa pacaran kita dulu. Kita tak pernah berlibur. Tak pernah lagi nonton film, nongkrong di Warung Tegal, tak pernah keluyuran di Kebun Binatang,

Bersambung ke hal 599

PENERBANGAN TERAKHIR

I

Pernahkah terlintas dalam pikiranmu
Ketika pesawatmu baru lepas landas
Ketika engkau meneguk secangkir air jeruk
Dan kabin dikuasai udara sejuk
Bahwa bersamamu, mungkin di ruang di bawah kakimu
Atau di bagian belakang situ
Ada penumpang ikut melayang
Tapi posisinya terbaring menelentang
Dalam peti yang pengap udara
Dalam struktur yang kedap suara
Hitam atau coklat tua warnanya
Penumpang ini tak kautemukan namanya
Dalam kertas manifes yang biasa
Dia tidak mendapat hidangan makan siang
Atau petunjuk menyelamatkan badan
Karena bagian dunia baginya, selesai sudah persoalan
Tinggal lagi menunggu hari penguburan
Yang masalahnya luar biasa rawan

II

Kini, pesawatmu melayang dalam tinggi 37.000 kaki
Cuaca musim panas di belahan bumi sini
Pilotmu menggariskan baris tipis di peta angkasa
Di bawah bulan sabit berumur lima hari
Di atas Lautan Teduh, biru hitam malam hari
Ketika para penumpang sibuk menyelenggarakan gizi
Ada yang mengganyang ayam teriyaki dengan pucuk brokoli
Disusul putik jagung, terung bakar dan potongan roti
Engkau mengunyah ikan kerapu masam dan legi
Sesudah secawan puding kau minta lagi krim dan kopi
Dalam keadaan lezat dan kau lupa segala ini
Di kursi 25 F sebelahmu seorang penumpang
Menepuk bahu kirimu
Engkau tidak merasa itu
Karena kursi itu kosong menurut perasaanmu
Dia menepukmu sekali lagi
Dan kau tetap tak merasa
Ketika tenggorokanmu sibuk mengatur irigasi kopi
Dia pun duduk, tersandar seperti terapung
Ingin berkomunikasi tapi tak bisa, baru dia sadar lagi
Dan ketika kau mengisi formulir bea-cukai dan imigrasi
Penumpang 25 F melongok namamu jelas sekali
Dia mempelajari profil wajahmu sebelah kiri
Engkau kini terengah kekenyangan
Dan mulai mengantuk
Dan seluruh penumpang kompak mengantuk
Dan malaikat melepaskan pasak-pasak pelupuk mata
Dua ratus lima belas pasang mata serempak tertutupnya

III

Penumpang 25 F bangkitlah pelahan
Ditatapnya adegan tidur yang massal itu
Engkau ditinggalkannya kini
Dia bergerak di gang seolah melayang
Dikawal dua malaikat kanan dan kiri
Diikat dua utas rantai, berayun-ayun
Melewati sebuah tempat tidur kecil
Tiba-tiba terdengar tangis sang bayi
Dia menoleh sekejap
Kemudian di pertengahan jalan
Dia membenam ke lantai
Tembus masuk, ke ruang bagasi
Kini duduklah dia di atas peti-mati
Memandang wajahnya sendiri

IV

Pesawat menderu di atas Samudera Pasifik
Malam biru hitam, dingin dan dalam
Menembus papan peti mahogani, nampak olehnya
Tangannya bersidekap, kanan di atas yang kiri
Kafan tiga lapis, lutut diikat, rahang dibebat
Kedua matanya berlapis kapas terpejam erat
Dia ingin menghambur masuk ke badannya lagi
Tapi tidak bisa
Rantai malaikat terayun-ayun, berdenting-denting
Sejuta mata rantai, sejuta simpul penyesalan
Betapa inginnya dia membangunkan dirinya sendiri
Dan mengulang semua ini lagi
"Bangun, bangun!" serunya pada jasadnya
Wajahnya kaku dan dingin, mulai berbau
Matanya dua gumpal kapas, putih dan bisu
"Bangun, bangun!" serunya sedih, seraya memukul peti
Pukulannya keras, bablas ke bawah
Menembus tumpukan kopor penumpang
Dinding perut pesawat
Tersangkut dia di gumpalan awan mengandung hujan
Kedua malaikat menariknya keras
Rantai menegang, meregangnya ke'atas
Terbentur di langit-langit proyektor pesawat
Terduduk lagi dia, di kursi deret 25, huruf F
Dilihatnya engkau tidur terteleng miring ke kanan
"Bangun, bangun!" serunya, dikusainya rambutmu
Diguncang-guncangnya kepalamu
Engkau tak merasa itu
Padahal rantai sesalnya terkait di selimutmu
Tetap tak ada yang mendengar
Tiada yang menggeliat
Semuanya tidur di atas lambung yang padat

udah makan bistik Yokohama
 udah pulas, termiring-miring itu kepala
 udah nonton filem Amerika
 udah jauh melakukan perjalanan
 udah alui perencanaan dan pembiayaan
 udah ngan mata tertutup kedua-duanya
 udah ngun, bangun!" serunya
 udah melayang-layang kencang
 udah atas 215 kepala penumpang
 udah ya menempelengi pipi kiri dan kanan
 udah ada yang terjaga atau siuman
 udah berhenti dan menggerincingkan rantainya
 udah ngar ini, dengar", serak suaranya
 udah hiruh bumi dan langit mendengarnya
 udah uali manusia

V

udah a-tiba bayi tadi menggeliat
 udah nangis dengan suara tipis tetapi kuat
 udah nun orang tuanya tidak terbangun jua
 udah mendekati bayi berpopok putih itu
 udah ahai lucunya kamu sebagai bayi ...
 udah ngar dia menangis kini
 udah erti pada waktu kontraksi rahim ibunya
 udah nya itu, yang menangis itu
 udah melejit ke dunia
 udah i menangis tersedu-sedu
 udah uia bayi lahir menangis
 udah ada yang lahir terkekeh-kekeh
 udah tahu sesaknya kelak bernafas menghirup udara
 udah marnya lutut merangkak di atas peta dunia
 udah otnya menangkap capung berterbangan di halaman
 udah i terus-terusan mereguk air lautan
 udah i betapa cuek dan luas kuap menganga
 udah senda-gurau dengan umur
 udah nabung nikmat jangka pendek
 udah ngunyah-ngunyah daging saudara kandung
 udah main api dengan sesal
 udah al akhir yang tak jelas akhirnya
 udah hai ruh bayi
 udah nangislah keras-keras
 udah ar terbangun kedua orangtuamu
 udah o penumpang bahtera semuanya."
 udah ka menangislah ruh bayi itu keras-keras
 udah ua tangan yang alit itu seperti terkejut-kejut
 udah tinya pun menerjang-nerjang
 udah ranya melengking lalu menghiba-hiba

VI

Tak ada yang mendengarnya
 Tak ada yang menyimaknya
 Karena semua *grrrh, fuuu ...*
 Tak ada yang menggeliat
 Karena semua *grrrh, fuuu ...*
 Semua tidur terkenyang-kenyang
 Sesudah usus ditimbun menu Jepang
Grrrh, fuuu ...
 Semua pulas, mulut lumayan menganga
 Sesudah dipulas mentega Skandinavia
Grrrh, fuuu ...
 Semuanya jauh melakukan perjalanan
 Menggunakan perencanaan dan besarnya pembiayaan
 Tapi mata tertutup kiri dan kanan
Grrrh, fuuu ...

VII

Seperdua bola dunia, bagai tempurung gelita
 Gemuruh mesin pesawat lenyap diserap mega dan samudera
 Gelap dan dingin pada ketinggian 37.000 kaki
 Penumpang 25 F duduk di luar pesawat
 Dia mencangkung di atas atap kelas bisnis
 Rambutnya tak kusut, tak sehelai beringsut
 Walau angin menyisirnya 800 km per jam
 Dia memandang ke depan, seolah mempelajari gelap
 Rantainya terjela-jela
 Dia sangat ingin menangis
 Tapi tak ada lagi persediaan air mata
 Sepotong bulan berumur lima hari
 Mengirim pantulan cahaya lima watt, dari atas sana
 Semua sunyi
 Semua dingin
 Penumpang 25 F, berpeluk lutut di atas kelas bisnis
 Tinggal beberapa jam saja jaraknya
 Dari acara penguburan jasadnya
 Pada saat itu juga
 Mayat-mayat berterbangan di udara
 Dalam suatu jaringan penerbangan tak pernah diumumkan
 Mereka berpapasan sesama mereka
 Mereka tak sempat lagi bertegur sapa di udara
 Betapa basa-basi yang percuma
 Betapa berat rantai yang mengebat gerakan
 Dia melihat ke bawah kini
 Semua penumpang bahtera ini
 Tidur sepuluh-pulas tidur
 Betapa sukarnya
 Membangunkan mereka
Grrrh, fuuu ...
Grrrh, fuuu ...

SEJARUM PENITI, SEPUNGGUNG GUNUNG

Puisi punya kepentingan besar terhadap bertrilyun daunan yang terpasang tepat dan rimbun pada pepohonan, pada bermilyar pepohonan yang terpancang rapi di permukaan bukit, pegunungan, lembah dan dataran pantai, yang dialiri beratus juta kilometer kubik air berbentuk padat, cair dan gas dalam gerakan dinamik yang kau tak habis kagumi ruwetnya: tegak lurus dari atas ke bawah tegak lurus dari bawah ke atas, miring terjal miring landai, beringsut dari kiri ke kanan bergulir dari kanan ke kiri menembus permukaan daun meluncuri serat-serat kayu mendaki akar menaiki elevator serambut yang tersusun rapi dalam batang kayu, menguap gaib lewat noktah-noktah jendela mikroskopis lalu bergabung dalam substansi gas-gas yang tak dapat kau sentuh, kau cium, kau tatap, beribu-ribu klasifikasinya, semua tersusun dalam komposisi yang begitu rumit tapi demikian teraturnya yang memungkinkan kau menengadah ke atas sana dan tersiuk berkata waduh biru bersih betul langit itu dan tengoklah serpihan-serpihan bulu domba yang berserak di angkasa dan dengarlah angin yang telah berganti baju jadi musik gesek instrumental yang melatarbelakangi semua ini dan kulihat kau menitikkan dua tetes cairan dari kedua sudut kelopak mata kau itu.

Puisi punya kepentingan besar terhadap air yang tersedia dalam berbagai ukuran bejana bumi, mengalir melalui bermacam format saluran tanah, dihuni oleh perenang-perenang sejati yang berukuran mulai dari sejarum peniti sampai sepunggung gunung, dengan warna-warni panorama bawah laut yang luar biasa menakjubkan, bayangan dan penafsiran dari angkasa penuh cahaya yang menaunginya, yang diatasnya mengapung dan mengepak berjuta penerbang-penerbang bersayap dengan gerakan matematis, bercumbu dengan angin dan bercakap-cakap dengan cuaca.

Puisi punya kepentingan besar terhadap unggas-unggas itu, yang ketika mengapung di atas sana,

hinggap di dahan-dahan atau mengais tanah, berdialog dengan seluruh makhluk penghuni bumi, melata dia merangkak dia berjalan dua kaki dia menyusupi rumput dia menyelami tanah dia dan paru-paru mereka berdenyut jantung mereka berdetak susunan syaraf mereka memberi sinyal-sinyal cendekia dalam sirkulasi zat asam yang siklusnya ruwet tapi dapat dijelaskan lewat bahasa apapun dan susunan angka-angka apapun sehinggalah dapat kita raba peradaban dan budaya.

Puisi mencatatnya semua, menyampaikannya kembali dengan sentuhan yang indah dan penuh-keterharuan, mengulangi-ulangi ini lewat daurnya sendiri-sendiri berabad lamanya, beriring-iring dengan denyut zikir tiada pula putus-putusnya, tegak lurus ke arah Asal Ini Semua.

Puisi dengan penuh rasa khawatir, curiga dan cemburu menyaksikan daun-daunan, pepohonan, unggas, ikan, cuaca, zat asam, susunan syaraf, sungai, danau, lautan bercakap-cakap serak dan gagu dengan sesamanya bagai kawanan makhluk yang telah dilucuti kesempurnaannya dalam harmoni yang dulu tiada tertandingi. Huruf-huruf kapital telah mengeja keserakahan, mengejek kemiskinan, mencetak kekerasan, melestarikan penindasan, menyebarkan kejahatan, semua dalam bentuk baru yang tanpa bandingan sepanjang umur sejarah, menterjemahkannya ke setiap bahasa lengkap dengan petunjuk pelaksanaannya, secara kolektif melakukan penghancuran peradaban, mula-mula dalam kecepatan perlahan dan kini dalam percepatan yang seperti tiada dapat tertahankan.

Puisi menahgisinya, mencatatnya dengan huruf-huruf sedih, sesak nafas, geram dan naik darah.

Puisi menepuk bahu dan mencoba mengingatkan.

1990

TELAH LEPAS LEBARAN

AAN S. KAWISAR

Agak tersentak Amang membuka mata. Suara kresak kain pintu digeser terdengar keras di telinganya. Di depan pintu kamar yang berpenutup kain itu Piyah melonggokkan kepalanya. Melihat wajah keriput wanita itu, seketika Amang menarik napas panjang dan menghembuskannya sekaligus. Ada garis kekecewaan membayang di wajahnya yang pucat dan juga keriput itu. Saat tersentak tadi, ia mengira yang menggeser kain pintu itu adalah si kecil Jimmy, Miko atau Rina. Kemarin pagi ketiga kanak-kanak itu masih berkejar-kejaran di dalam rumah; berteriak-teriak, menangis, melompat-lompat dan sekali-sekali menyerbu masuk ke kamarnya dan berebutan naik ke tempat tidur.

Bab! Tak terasa Amang menghempaskan tangan menghantam kasur. Kemudian mendengus dan memejamkan mata. Rasa nyeri yang menggigit ternyata masih bersarang di selingkar pinggangnya. Amang meringis.

"Fian dan istrinya sudah mau berangkat," suara Piyah lembut menyentuh gendang telinganya. Ketika ia membuka mata, wanita itu sedang membuka jendela. Langit tampak mendung dan angin mengguyuk pucuk pokok belimbing.

"Masih sakit?" Piyah berbalik memandangnya.

Amang mendesah.

"Fian dan isterinya sudah mau berangkat," kata Piyah lagi, seperti tak yakin kata-katanya tadi didengar Amang. "Besok mereka sudah masuk kantor...."

"Aku tahu," dengus Amang seperti marah, merengut. "Mereka semua memang telah meninggalkan kita."

"Kita tunggu lagi lebaran tahun depan...."

"Yah ... " dengus Amang lagi, lalu memandang ke luar jendela dengan sinar mata menerawang. Cuaca tampak redup dan langit terasa begitu senyap. Kesenyapan yang mendesah dan desahan itu mengalir pelan-pelan ke dalam diri Amang.

"Kita tunggu lagi lebaran tahun depan..." kata-kata itu kembali menyambarnya, bagai pantulan gema yang tak putus-putus di relung hatinya. Menunggu lagi lebaran tahun depan?

Mendadak Amang sadar, betapa sebenarnya dalam beberapa tahun terakhir ini ia senantiasa menunggu datangnya hari raya itu. Beberapa hari yang lalu ia mengira ia telah hampir sampai pada puncak penantiannya. Tapi ternyata ia keliru. Ya, keliru!

gumam Amang dalam hati. Sebab, bukankah kini aku telah menunggu lagi?

Seperti hendak memastikan jawaban dari pertanyaan itu, perlahan Amang menoleh ke arah Piyah. Wanita itu pun memandangnya. Pada mata wanita itu Amang melihat paduan dari kemurungan perasaannya. Amang tahu pasti, apa yang terkandung di hatinya sama persis seperti apa yang terkandung di hati wanita itu. Dalam hal ini Amang tak pernah merasa sangsi, karena hampir empat puluh lima tahun sudah ia menyatukan isi hatinya dengan isi hati wanita itu. Dan Amang tahu wanita itu sedang mengasihani-nya, seperti ia pun sedang mengasihani wanita itu.

"Nanti siang kita berdua lagi di rumah ini..." kata Piyah beberapa detik kemudian, seperti hendak membenarkan lintasan pikiran di benak Amang. Dan Amang nyaris tersenyum menyadari itu. Tapi urung lantaran kenyataan pahit dari kata-kata itu. Tak terasa ia pun berkata:

"Ya, tinggal kita berdua...."

Serentak dengan itu, kembali Amang meringis. Rasa nyeri bagai ditusuk-tusuk jarum kembali menggerayang di selingkar pinggangnya. Sedikit saja ia

bergerak, rasa nyeri itu langsung menyemut. Bahkan oleh geletar napasnya.

"Itulah..." pelan-pelan sekali Piyah mengusap-usap betis Amang. Melihat laki-laki itu meringis menahan sakit, ia pun ikut meringis. "Kemarin itu sudah kularang, tak perlulah rumah kita ini dicat segala. Orang pun sudah tahu rumah kita ini sudah tua. Tapi Ayah keras kepala. Akibatnya...."

"Kalau kemarin itu bangku itu tidak patah, sakit pinggangku ndak akan kumat begini," potong Amang kesal. Sejak musibah itu terjadi, entah telah berapa kali Piyah menyesalinya. Dan setiap kali Piyah menyesalinya begitu, setiap kali itu pula Amang menyesali kenyataan dirinya; telah seminggu ia terbaring di kamarnya! Karena bangku sialan itu! Bangku yang dinaikinya saat mengecat bagian atas dinding rumahnya. Bangku itu patah, dan bersama kaleng cat di tangannya ia jatuh terhempas ke lantai.

Bab! Dengan perasaan geram tak tertahankan kembali Amang menghempaskan telapak tangan menghantam kasur. Tempat tidur dari kayu di mana ia terbaring seketika berderak. Dan kembali pula Amang meringis. *Pukimakah* pinggangku ini! umpatnya dalam hati, lalu mendengus dan me-mejamkan mata.

Masih duduk di ujung kakinya, kembali pula Piyah mengusap-usap betis Amang. Diam-diam wanita itu pun mengutuk dalam hati musibah yang menimpa Amang seminggu yang lalu itu. Meskipun sebelumnya ia sempat mencegah, tapi ketika itu dalam hatinya ia setuju betul dengan maksud Amang melakukan semua itu.

"Aku akan membuat anak-cucu merasa nyaman di rumah ini. Hanya setahun sekali..." kata Amang ketika itu. "Tugasmu, kau

siap-siapkanlah masakan apa yang akan kau buat nanti. Jangan lupa, pesan pada Wak Usman, keempat kaki dan buntut sapi yang akan dipotongnya jangan dijual pada orang lain. Semua anakmu doyan itu."

"Tapi aku sudah ndak kuat mengolah masakan-masakan berat begitu, Yah."

"Biarkan nanti aku yang membakar membuang bulunya. Amah, Dian dan mantumu yang sarjana itu nanti tentu akan membantumu pula. Sekalian kau ajari dia membuat bumbu-bumbu. Kelihatan mantumu itu kurang pandai memasak."

Sebelum hari itu, dengan bersemangat sekali Amang telah membersihkan kamar-kamar; bekas kamar ketiga anaknya. Dan membenarkan tempat tidur yang kayu-kayunya kelihatan telah lapuk. Terutama tempat tidur yang dibelinya ketika pengantin dulu, yang kemudian menjadi tempat tidur Amah, anak sulungnya. Umur tempat tidur yang terbuat dari kayu ramin itu lebih tua dari umur anak sulungnya. Keping-keping papan alas tempat tidur itu setiap tahun selalu digantinya. Dan papan-papan itu cepat sekali melapuk, barangkali diambil dari batang pohon yang masih muda.

Pendeknya, di pertengahan bulan Puasa kemarin itu Amang betul-betul tenggelam dalam kesibukan. Waktu mengambil uang pensiun, pulangnya ia singgah ke pasar membeli beberapa potong kain panjang dan berkampel-kampel bonbon untuk cucu-cucunya. Sesampai di rumah bonbon-bonbon itu ditaruhnya di toples, dan kain panjang — kain panjang itu dibuatnya ayunan. Tiga buah ayunan sekaligus. Ketiganya ia gantungkan di tengah-tengah ruangan. Dua untuk Jimy dan Rina, anak-anak Amah yang baru berumur 3 dan 5 tahun. Satu untuk Gemala, anak Dian yang

baru berumur 4 tahun. Ketiga cucunya itu ia tahu masih tidur di ayunan. Ketika ketiga ayunan itu telah selesai dipasangnya, seketika itu juga ia merasa seolah telah dikerubuti cucu-cucunya. Bibirnya yang hitam karena tembakau bergerak-gerak, menggumamkan lagu 'Batu Belah' yang masih dihapalnya sepotong-sepotong. Dan ketika Piyah tertawa-tawa menepuk bahunya, ia pun tertawa memamerkan lima buah giginya yang masih tersisa.

Pada hari itu Amang pun tak lupa membenarkan kamar mandi. Mengganti papan-papan dindingnya yang telah berlubang di sana-sini. Ketika itu yang terbayang di matanya adalah mantunya dari anaknya yang bungsu. Sambil mengayunkan martil pada paku yang ditancapkan pada sepotong triplek, ia tersenyum-senyum sendiri. Fian pandai benar memilih istri, gumamnya dalam hati. Tidak saja cantik, tapi juga seorang sarjana dan anak seorang Bupati. Amang tahu, semua pemuda sebaya Fian di kampung ini akan melotot sambil menelan ludah apabila melihat mantunya itu. Dengan mata kepala sendiri Amang pernah menyaksikan itu, ketika semasih pacaran dulu Fian sering membawa gadis itu ke rumah. Terutama si Mamat, pemuda hitam keling yang suka nongkrong di muka gang. Setahu Amang, pemuda pengangguran itu suka sekali mengintip perempuan mandi atau pengantin baru. Amang tidak sudi seandainya kelak pemuda itu mengintip mantunya yang cantik itu ketika mandi. Karena itu Amang merasa puas sekali ketika berhasil menutup semua lubang-lubang itu.

Dan seperti setiap harinya, setelah itu tak lupa Amang melongok buah-buah jambu di kebun belakang rumahnya. Hampir setiap jam hal itu dilakukannya. Amang tidak ingin buah-buah jambu itu

berkurang satu biji pun. Juga buah belimbing dan jeruk manis di samping rumah. Amang bergembira betul karena menjelang lebaran kali ini pohon-pohon itu berbuah. Ia bayangkan istri Fian yang sedang mengidam. Cucu-cucunya, terutama anak-anak Amah yang tinggal di Jakarta. Mereka semua sebentar lagi tentu akan berebutan memanjat pohon-pohon itu. Dan Amang telah membersihkan rumput-rumput di bawahnya, beling-beling atau batu tajam yang mungkin akan melukai kaki-kaki cucunya. Di hari-hari pertama bulan puasa, semua itu telah mulai dilakukannya. Dan ia begitu yakin akan datangnya hari-hari yang senantiasa dinantikannya itu. Dimana pada hari-hari yang datangnya hanya sekali setahun itu, ia akan menggendong-gendong cucu-cucunya, membawa mereka jalan-jalan mengitari kampung di waktu sore, membuatkan mereka mainan dari potongan-potongan kayu, membujuk mereka kalau mereka menangis, membagi-bagikan bonbon, dan ... satu hal lagi yang amat menggodanya, yakni menantang Sugeng, suami Dian, bermain catur. Dalam hal ini, Amang telah bertekad akan menebus kekalahannya pada lebaran tahun lalu. Lebaran tahun ini aku harus menang, bisik hatinya. Harus! Aku harus.....

"Ayah tak ingin kulap dengan

kain basah biar segar?" suara Piyah menyentak lamunan Amang. Wanita itu masih duduk di ujung kakinya, memilin-milin pinggirannya kain sprai. Melihat wanita itu termenung memandangnya, Amang merasa seperti melihat dirinya sendiri.

Dengan wajah termenung Amang menggeleng.

Gagal! Pekik Amang tiba-tiba dalam hati, amat geramnya. Gagal? Ah, tak terasa Amang menelan ludah, sambil meringis menahan sakit di pinggangnya. Mulai siang kemarin satu per satu anak-mantu dan cucu-cucunya telah berpulangan. Sementara ia masih saja terbaring di kamarnya, tanpa sempat bersenda-gurau dan menimang-nimang cucu-cucunya. Dan sebentar lagi Fian dan istrinya yang cantik itu pun akan meninggalkannya. Begitu cepatnya? Setan belang, *pukimakah* pinggangku ini, kutuk Amang dalam hati, sambil mengepalkan kedua tangannya.

Rasa nyeri yang mengigit-gigit di pinggangnya mendadak dirasakannya merambat ke ulu hati. Bersamaan dengan itu, lambat-lambat kembali teinganya menangkap suara Piyah. "Ayah mau minum? Masih ada sirup bawaan Amah di dapur. Mau?"

"Sirup?" Amang mendelikkan matanya. "Sejak kapan bangun tidur aku kau tawarkan sirup?

Kopi!" Dengan wajah agak merengut Amang melemparkan pandang ke luar jendela. Langit tampak redup dan angin yang bertiup agak kencang mengguyuk pucuk pohon belimbing. Menurut Piyah kemarin, satu biji pun buah belimbing itu tidak tersisa. Begitu pula jambu dan jeruk manis. Dan langit yang redup di kejauhan sana itu?

Seperti mendadak teringat sesuatu, mendadak Amang terperangah. Seperti terkejut, takut dan menyesal kemudian ia memandang Piyah yang ternyata belum beranjak dari ujung kakinya.

"Ada apa?" tanya Piyah menyipitkan matanya, seolah ikut merasa terkejut, takut dan menyesal. "Ayah....."

"Tahun ini aku ndak ke Al Fala, masjid raya itu. Aku ndak sholat Idul Fitri...." kata Amang pelan, sementara garis-garis pada keriput wajahnya memberikan kesan seolah-olah kata-kata itu diucapkannya tanpa sadar, atau dengan kesadaran yang datang tiba-tiba.

"Ayah juga meninggalkan puasa beberapa hari..." sambut Piyah, dengan garis-garis wajah yang sama, seolah kata-kata yang ke luar dari mulutnya diucapkan tanpa sadar, atau dengan kesadaran yang datang tiba-tiba. Dan keduanya kelihatan menahan napas, lalu sama-sama teregang.***

Sambungan dari hal 593

tak pernah....." istrinya mengadu, suatu hari, tiga tahun sesudah ia bekerja.

"Apa boleh buat. Pilihan tidak menganggur, adalah kerja. Pilihan selama kerja, adalah kerutinan. Bahkan kesediaan untuk memberikan seluruh waktu untuk dirampasnya...."

"Kamu rela, mas?"

"Bagaimana tidak rela? Ibarat orang masuk ke arus sungai. Bagaimana ia tidak basah, coba."

"Bagaimana tidak basah bagaimana tidak basah..." istrinya bergumam sendiri, berulang-ulang. Pandang matanya rontok di lantai. Ketika ia mendongak, suaminya sudah lenyap dari hadapannya. Dan ia tak terkejut karenanya. Ia sudah berlatih membiasakan diri untuk ditinggalkan. Relaksasi atau pun tak rela. Mesin kerja sudah jauh memasuki ruang hidupnya. Menggerayangi spreng. Memabetot selimut, bantal dan tumpukan memori yang kini teronggok di

sudut kamar, serupa sampah.

"Sedang kita sampai perjalanan hidup kelak di kemudian hari, hanya diongkosi dengan kenangan. Semacam ketabahan, agar tak terlalu dini kita diceraikan, dan dirubuhkan oleh kegaduhan hidup sehari-hari. Bila semua sudah menyampah...." tulis istrinya di buku harian, yang cuma dibacanya seorang diri. Seorang diri.

"Suamiku, di mana kamu?" ***

otista, juni '86

G I G I

PUTU ARYA TIRTAWIRYA

DALAM BINGKAI menyajikan topik dunia perdukunan di tanah air, selaku koresponden aku diberi tugas menelusuri kehidupan orang-orang ("siapa & apa") yang mengecimpungi ilmu hitam alias black-magic di wilayah liputan-beritaku. Dan kami kemalaman di kampung pinggiran hutan Pinus tersebut. "Kita nginap saja di sini — siapa tahu ada tambahan-tambahan bahan yang anda butuhkan", bisik teman yang mengetahui "peta" kelurahan wilayah setempat. Aku setuju dan kami pada akhirnya mengangguki tawaran tuan rumah, sang dukun, yang menyarankan kami jangan pulang.

Pria tua yang gondrong dan kurus kerempeng itu telah mengontak beberapa orang tetangga — para teman akrabnya — agar mereka datang ngobrol-ngorbrol sambil minum tuak dengan sedak gorengan daging kera. Sore tadi pembantunya, seorang pria pendek gempal dengan rambut agak gondrong, berhasil menangkap dua kera besar dalam ladang ketela yang terletak di belakang rumah. Rumah yang beratap genteng bambu menghadap lembah yang dipancari

kampung-kampung Rumah-rumah penduduk pada beratap genteng-bambu — cocok dengan kondisi cuaca yang boleh dikatakan saban hari turun hujan meskipun tidak lebat. Dan rumah Pak Dukun berlatarbelakang hutan Pinus yang dijejali semak belukar serta aneka pepohonan kecil yang digelayuti kera-kera.

"Kedua kera itu sedang berusaha mencabut batang ketela dengan dua tangannya di arah punggung ketika saya pergoki..... Tumben saya mengalami ada binatang yang bisa juga terkena *seputer*", pria pendek itu memberi penjelasan padaku sebelum dia berangkat melaksanakan perintah mengontak tetangga.

Menurut keterangan temanku, *seputer* merupakan salahsatu kekuatan ilmu hitam. Pekarangan yang berisi *seputer* menyebabkan maling yang masuk bakal mondarmandir melulu — kena pukau dan tidak menemukan jalan kembali pulang. Begitu pula kera-kera yang tertangkap itu, konon mereka tidak mampu melarikan diri. Mereka mondarmandir saja dalam ladang ketela. Kemudian menyerah.

"Setahu anda binatang bisa

juga kena *seputer*?", tanyaku.

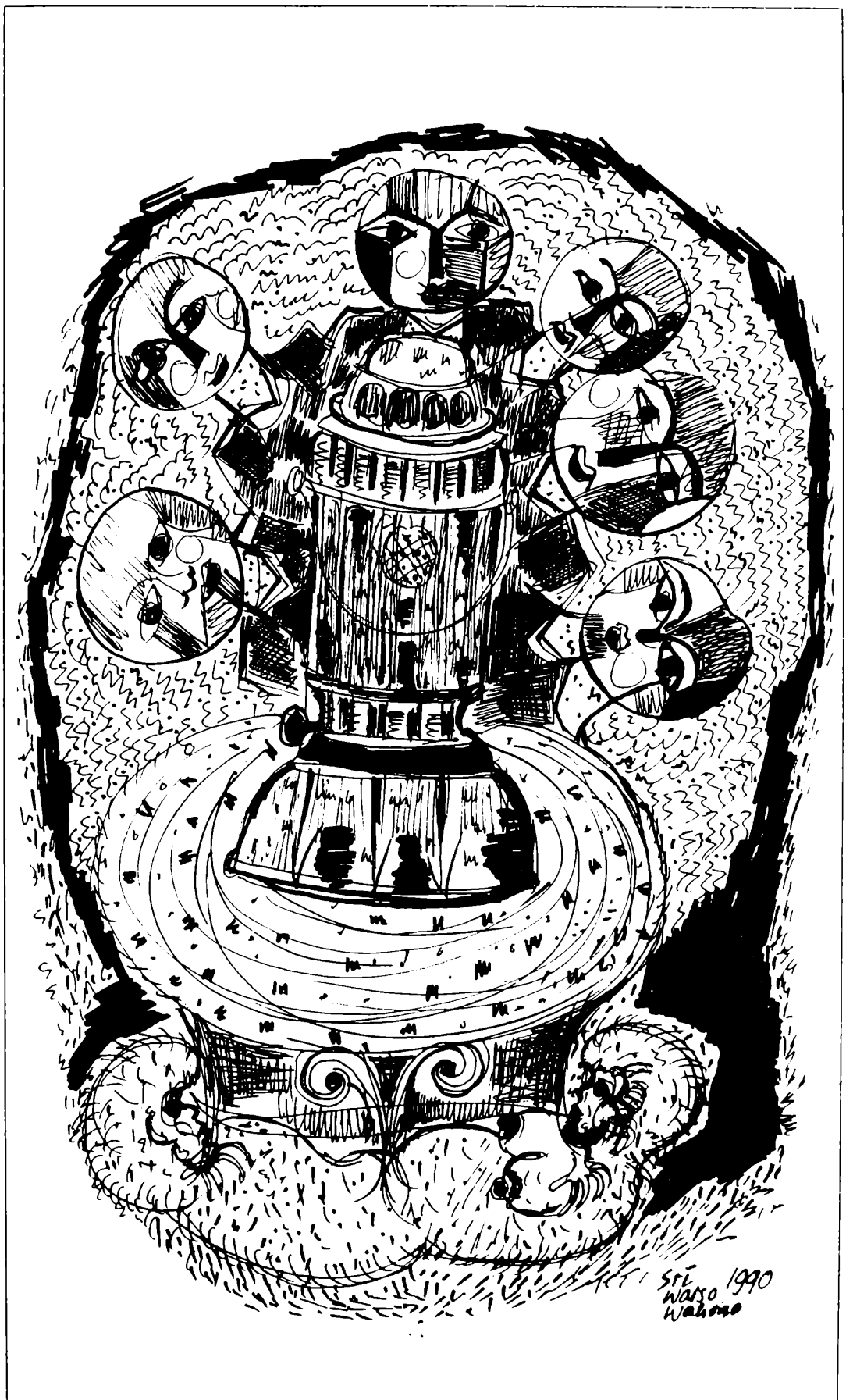
"Baru kali ini aku mendengarnya. Biasanya pencuri-pencuri malam hari kena *seputer*.....", jawab temanku seraya meranjak ke rumpun pisang. Kencing.

KAMARTAMU yang cukup luas dibenderangi sinar lampu stormking merek Kupu-kupu. Sejumlah tikar-pandan tergelar di lantai. Dan kami semua duduk melingkar menghadapi jerigen-jerigen penuh tuak, gelas-bambu serta piring-piring yang penuh gorengan daging kera. Aromanya semerbak gurih — barusan digoreng untuk kedua kalinya biar panas-panas disantap sebagai sedak tuak. Pun ada piring besar berisi peleceng-kangkung. Ada piring-piring berisi gorengan kacang tanah. Dan sajian lain berupa ketela-pohon yang direbus. Putih gembur, uap panasnya masih mengepul dan melayang bersampur asap-asap rokok.

Jam demi jam berlalu dan pengaruh alkohol sadapan bunga-enau tersebut mulai berperan. Aku yang tidak terbiasa minum tuak, beberapa gelas-bambu berhasil kukosongkan —

isinya mengguyur kerongkongan dan tergenang dalam usus besar. Denyut-denyut di kepala lambat laun mengikis sikap pemaluku yang berlebihan — keterangan-keterangan yang telah kuperoleh dari dukun-dukun lain aku lontarkan pada hadirin terutama pada Pak Dukun yang mulai teler. Aku minta pendapat beliau. Seperti dakan milik anaku, Pak Dukun ketawa terkekeh-kekeh sambil tubuhnya oleng ke depan dan ke belakang. Memberi tanggapan maupun jawaban dengan tidak lupa menyelipkan komentar-komentar mendiskreditkan dukun-dukun lain. Tampak dia teramat memitoskan sang ayah, almarhum, yang telah menurunkan ilmu padanya. Sang ayah yang meninggal setahun yang lalu — kena sambaran petir sewaktu menghadapi tugas jadi pawanghujan. Dikalahkan oleh lawan yang ingin meredakan sang hujan. Keterangan ini tentunya tidak keluar dari mulutnya, informasi kuperoleh dari orang lain sebelum aku mengunjunginya siang tadi.

Orang-orang sekitarku tampak ramah-



SFE
WASO 1990
Wahono

ramah berkat sikapku yang ringan meng-angguk mengiyakan maupun terpana oleh setiap ocehannya. Aku dan temanku merupakan figur pendengar yang baik. Aku tidak mau mencari musuh, apalagi statusku sebagai wartawan yang mau-tak-mau mesti mengorek informasi sebanyak mungkin. Dan aku menyadari, tamu yang duduk sebelah kiriku yang berkumis tebal yang senantiasa menenggak tuaknya secara tuntas kemudian basa-basi menawari teman-teman lain sebelum dirinya menuangi gelas-bambunya sendiri, dia sengaja bertanya pada tuanrumah sekedar menambah informasi diriku tentang apa yang pernah dia dengar. Perihal kesaktian almarhum yang berkaitan dengan skandal isteri muda beliau tempo hari.

Dan tuanrumah dengan gaya khasnya mengekeh-ngekeh kemudian mengisahkan kembali peristiwa tragis tersebut. Sang ibu-tiri, isteri muda almarhum diam-diam menjalin hubungan cinta dengan pria dari kampung sebelah yang rupanya mampu menggiringnya ke pengalaman orgasme. Suami sendiri yang berusia begitu tua rupanya tidak memberinya kepuasan seksual. Cuma memberinya ilmu untuk pintar jadi leak — mengubah wujud diri jadi binatang mana-suka: babi, kera, anjing, kucing dan sebagainya. Dan kebetulan pria yang diajaknya berkencan itu adalah calon dukun yang sedang mendalami ilmu-hitam. Entah bagaimana, suatu malam di bawah sinar bulan di ladang belakang rumah, dua ekor kera jantan dan betina tampak sedang asyik bersetubuh. Hal itu disaksikan oleh almarhum yang kencing di tempat terlindung di belakang rumah.

Dan dia mengetahui kera-kera itu bukanlah binatang biasa tapi yang betina adalah sang isteri mudanya sendiri! Gelora kemarahan melingkupi dirinya dan langsung mengutuk keduanya agar tetap jadi kera. Mereka terkejut dan melarikan diri ke dalam hutan. Dan peristiwa tersebut diungkapkan oleh sang ayah menjelang menghembuskan nafas terakhir, setahun yang lampau.

Berjam-jam duduk bersila, lantaran tak biasa duduk bersila lama-lama menyebabkan sekujur kakiku pegal-pegal dan ditambah lagi keinginan kencing yang sengaja kutahan-tahan menunggu selesainya tuanrumah berkisah.

Aku cepat-cepat permisi ke belakang, akan kencing. Dan dalam perjalanan kuranglebih sepuluh meter menuju tempat pembuangan sampah, pikiranku bergalau. Mana kepala berat berdenyut-denyut akibat alkohol kampung yang bernama tuak, kemudian dirongrong pertanyaan - tak - terjawab seputar misteri hilangnya kedua insan yang berbeda jenis kelamin tersebut. Apa iya? Pun melintas-lintas dalam benakku keunikan masyarakat setempat — para lelaki warga kampung semuanya gemar mengunyah sirihpinang. Gigi mereka sehat-sehat tetapi dironai merah kehitaman. Hanya kalangan anak-anak dan muda remaja yang bergigi putih-putih. Minum tuak dan mengunyah sirihpinang sudah membudaya.

Seekor anjing tau berbulu putih kotor tampak berada di atas tumpukan sampah. Dia menoleh sejenak ke arahku kemudian dia tidak ambil peduli pada kehadiranku. Sambil mengangkang aku mendongak memandang bulan sepotong di langit.

Tiba-tiba sekujur tubuhku merinding. Aku menolehi sekitar tapi tidak ada apa-apa. Mungkin akibat kebanyakan minum tuak. Matakku memandang sang anjing. Dia asyik menjilati dan mengerkah sesuatu. Ingin tahu menyebabkan aku memperhatikan dengan cermat apa yang dimakannya. Ternyata kepala kera. Tuan rumah membantai dua ekor kera. Digoreng. Kepala kera yang satu lagi tampak tergeletak tidak jauh dari ekor anjing putih itu — bersandar di ember plastik hijau yang rusak. Kembali kurasakan sekujur tubuh merinding. Mata ku-pejamkan seraya menggelengkan kepala dengan maksud mele-nyapkan sejenak pengaruh alkohol. Apakah matakku tidak salah lihat? Sepintas seperti ada wajah wanita cantik di arah ember plastik rusak tersebut. Dan begitu matakku terbuka kulihat kepala kera biasa.

Mata kualihkan ke kepala kera yang sedang dikerkah sang anjing. Tiba-tiba perutku mual dengan hebatnya — gigi anjing mencabik-cabik bibir kera itu dan diterangi sinar bulan tampak gigi-gigi sang kera berwarna merah kehitaman!!

Membludak isi usuku ke luar. Muntah hebat. Aku mencari pegangan di batang pohon kelor, tidak jauh dari tempatku kencing.

"Kenapa!?..... kenapa!?"

Temanku rupanya mau kencing pula, dia menyusulku. Dia kaget dan cepat memijit tengkukku. Dia tidak tahu persoalan.

Aku muntah lagi sambil merentangkan tangan ke arah sang anjing.

Dan tidak lama berselang kudengar dia ikut muntah hebat pula. **

TANDUS

MUHAMMAD ALI

Dua orang laki-laki separuh baya yang kepalanya sama-sama beruban, duduk di sebuah warung di pinggir jalan, menghadapi cangkir kopi masing-masing. Laki-laki yang berbaju batik duduk di ujung sebelah kiri bangku panjang dan yang berkemeja putih di ujung sebelah kanan. Sejak tadi kedua laki-laki itu berdiam diri sambil sekali-sekali menghirup kopinya. Keduanya jelas tidak saling mengenal satu sama lain, karena mereka tidak saling menyapa. Sesekali mereka saling memandang, tetapi segera menunduk kembali, seolah-olah sama-sama enggan untuk memulai bicara.

Tapi tidak lama kemudian, laki-laki yang berkemeja putih agaknya udah merasa bosan berdiam diri, lidahnya terasa gatal-gatal ingin bicara. Setelah mendeheh-deheh lalu ia mulai membuka suara:

"Maaf Pak," katanya, "kalau tak salah saya sering melihat Anda ke komplek perumahan Bulbul. Malah kita sering satu kendaraan...."

"Benar, saya pun sering melihat Anda," sahut laki-laki berbaju batik, "saya memang tinggal

di sana...."

"Loh, kalau begitu kita ini bertetangga." kata laki-laki yang berkemeja putih.

"Jadi Anda juga warga komplek perumahan Bulbul?" tanya si baju batik.

"Betul," jawab si kemeja putih, "saya di Blok Atas."

Serempak keduanya lalu berdiri, mengangkat cangkir masing-masing, lalu meletakkannya kembali di atas meja di hadapan mereka, sudah itu mereka pun duduk bersebelahan.

"Saya Tukijo, tinggal di Blok Utara." Si baju batik memperkenalkan diri.

"Saya Maskun," balas si kemeja putih, "tadi sudah saya katakan, saya tinggal di Blok Atas."

"Blos Atas?" ucap Tukijo bernada kaget, "Konon di Blok Atas sulit air...."

"Tidak salah," sahut Maskun, "di Blok Atas nilai ari hampir sama dengan emas. Semenjak saya tinggal di sana beberapa tahun lalu sampai saat ini, air belum pernah menetes, meskipun di setiap rumah telah terpasang alat meteran air."

"Lantas dari mana Anda mendapat air?" tanya Tukijo.

"Dari mana lagi, ya terpaksa

beli setiap hari. Sampai saya kurus begini kan lantaran digayang air" ujar Maskun emosional.

"Kalau saya lain lagi halnya," tukas Tukijo, "Di Blok saya air melimpah ruah, sangat berlebihan, hingga tak tertampung...."

"Wah, sungguh beruntung Anda."

"Beruntung?" sela Tukijo sambil memlototkan kedua belah matanya, "Malah buntung jadinya."

"Lho, kok bisa begitu?"

"Habis, air di Blok kami sering melampaui batas kebutuhan kami. Lebih-lebih di musim hujan seperti sekarang ini....Coba, tengok mendung yang berarak di atas itu" kata Tukijo seraya menengadah ke atas.

Di langit tampak awan gelap pekat bergumpal-gumpal sedang berarak ke penjuru selatan, ke bilangan wilayah komplek perumahan Bulbul.

"Sebentar lagi hujan akan turun," lanjut Tukijo, "dan setiap kali turun hujan berarti malapetaka bagi warga di Blok Utara."

"Mengapa begitu?" tanya Maskun.

"Masa Anda tak pernah mendengar tentang malapetaka yang selalu melanda Blok Utara?" Tukijo balas bertanya.

"Lihat mendung di atas itu," ujar Tukijo pula, "Sekarang ini, detik ini, seluruh warga di Blok Utara mulai kalangkabut, sibuk gentayangan memindah-min-dahkan perabot rumah tangga mereka untuk menyelamatkan-nya dari gerogotan air yang bakal menggenangi rumah-rumah mereka."

"Banjir?"

"Bukan banjir. Banjir kan bencana alam, tapi ini genangan air akibat suatu ketidak acuhan, ya semacam bencana tak dikenal, yang melanda Blok Utara Komplek perumahan Bulbul yang selalu digenangi air setinggi lutut, kadang-kadang malah lebih tinggi lagi, setiap musim hujan. Apa ini bukan malapetaka?"

Maskun mengangguk-angguk, tidak berkomentar.

"Setiap kali air menggenangi wilayah kami," kata Tukijo pula, "benar-benar kami tersiksa. Perabot rumah tangga kami jadi keropos, pada rusak dimakan air. Anak-anak tak bisa belajar. Ibu-ibu tak bisa menanak. Semua kegiatan sehari-hari jadi macet. Tak bisa ngaso, tak bisa tidur, karena setiap jengkal di rumah kami tergenang air dan baru beberapa hari kemudian air akan surut. Pendeknya kami benar-benar menderita lahir-batin karena ulah air itu...."

"Sampai begitu parah...." ujar Maskun sedih.

"Semua itu, justru karena dulu ketika dinding-dinding asbes rumah-rumah murah itu ditancapkan di tanah di wilayah itu, ditancapkan begitu saja, langsung sebelum dilakukan pengurukan terlebih dulu." Mentang-mentang rumah mu-

rah, dibikin sembarangan saja...."

Sejenak Tukijo terdiam, re-sah memandang ke langit di atas, lalu lanjutnya: "Tapi kalau dire-nung-renungkan tidaklah semu-rah seperti yang diduga. Sebab selain setiap bulan kami harus mengangsurnya dengan uang tunai, juga kami bayar dengan derita dan airmata setiap mu-sim hujan tiba."

"Saya baru tahu sekarang kalau di salah satu daerah di komplek perumahan Bulbul ada yang tidak beres," ujar Maskun penuh penyesalan. "Kok tidak pernah diberitakan di koran-koran?"

"Soal-soal sepele semacam ini mana mungkin mendapat tempat di koran" tukas Tukijo dongkol.

Si empunya warung yang sejak tadi menghilang tiba-tiba muncul di belakang meja. Kedua laki-laki itu bangkit, berebut untuk membayar kepada tukang warung. Akhirnya Maskun yang membayar. Sudah itu mereka berlalu dari situ, menuju ke terminal angkutan umum tak jauh dari tempat itu. Mereka lalu menaiki kendaraan yang sama, ke jurusan yang sama: komplek perumahan Bulbul.

Tiba di Blok Utara komplek perumahan Bulbul, Tukijo memang terkepung oleh genangan air setinggi lutut. Hujan lebat turun sejak tadi. Ia melangkah terseok-seok meng-harungi genangan air sambil mencincing celana dan men-jinjing sandalnya. Sekali-sekali ia dipergoki "gituan" yang banyak mengambang di sana-sini.

Di depan sebuah rumah Tukijo sejenak tertegun. Dilihatnya Miskan, tetangganya nangkring dibendul jendela, persis burung kakaktua hinggap di jendela. Miskan kelihatan sangat

murung. Tukijo teringat, ti-dakkah hari ini Miskan punya hajat menga-winkan anaknya?

Tukijo menjengukkan kepala, melihat ke dalam rumah Miskan. Tampak kursi-kursi berantakan separuh terendam dalam air, juga pelaminan tergenang air. Tak segelintir manusia pun yang tampak. Potongan-potongan janur dan kembang-kembang kertas timbul-tenggelam di permukaan air.

Beberapa kali Tukijo berseru memanggil Miskan. Tapi Miskan tak menyahut. Menoleh pun tidak. Seolah-olah tak didengarnya seruan Tukijo. Matanya nanap memandang kosong.

Tukijo melanjutkan langkah-nya, terseok-seok. Lagi-lagi ia dipergoki "gituan" di sana-sini.

Tiba di rumahnya Tukijo tertegun di pintu, ketika istrinya menyambutnya dengan ucapan: "Jangan bengong di situ. Lekas pergi ke rumah Pak Kosim. Ia baru saja kesusahan...."

"Pak Kosim? Kesusahan? Mengapa?"

"Bu Kosim meninggal."

"Innalillahi wa innailaihi roji'un. Kok tidak sabar menunggu sampai air surut...."

"Protes sama Malaikat, Pak, agar lain kali mau menunda tugas." celetuk anak sulungnya yang nongkrong di atas ranjang.

"Hus, jangan ngomong yang bukan-bukan," kilah Tukijo. Dilihatnya anaknya yang bungsu menangis meronta-ronta. Dari gumannya diketahuinya, bahwa tas sekolahnya basah kuyup, karena ibunya lupa untuk menyelamatkan-nya dari genangan air.

Kembali Tukijo teringat pada musibah yang menimpa keluarga Pak Kosim. Kalau Miskan, pikirnya, boleh saja menunda hajatnya pada waktu lain, tapi Pak Kosim tentu tak dapat ber-

buat apa-apa terhadap Malaikat Maut. Kepada istrinya Tukijo kemudian berkata: "Sekarang aku ke rumah Pak Kosim. Sudahkah kau pergi melayat ke sana?"

"Baru saja aku bersama rombongan ibu-ibu membawa beras

ke sana," sahut istrinya yang repot membersihkan kompornya yang kemasukan air.

Tukijo terseok-seok menuju ke rumah Pak Kosim yang terletak di ujung kampung. Lagi-lagi Tukijo dipergoki "gituan" yang kadang-kadang seperti sengaja

menghadang jalannya.

"Assalamualaikum!" itulah yang pertama-tama diserukan Tukijo ketika melangkahi ambang pintu rumah Pak Kosim. Di situ sudah banyak orang yang datang melayat. Laki-laki dan perempuan, para tetangga, karib kerabat dekat dan jauh. Mereka berdiri di ruang tamu 3 x 3 meter yang digenangi air setinggi lutut.

Jenazah Bu Kosim dibaringkan di bale-bale yang diletakkan di atas ranjang susun, diselubungi kain panjang. Pak Kosim, pensiunan pegawai KUA bersimpuh disebelah kepala almarhum sambil menderas ayat-ayat suci al-Qur'an.

Rata-rata warga Blok Utara komplek perumahan Bulbul hadir semua di rumah Pak Kosim. Dalam perkara seperti ini mereka memang kompak. Semuanya beringan tangan jika ada tetangga yang tertimpa musibah. Mereka siap membantu hampir segala urusan yang perlu diselesaikan, seperti menyiapkan perlengkapan untuk memandikan jenazah, menggunting kain kafan, menjemput keranda dari gudang sinoman, menyediakan nisan dan lain-lain.

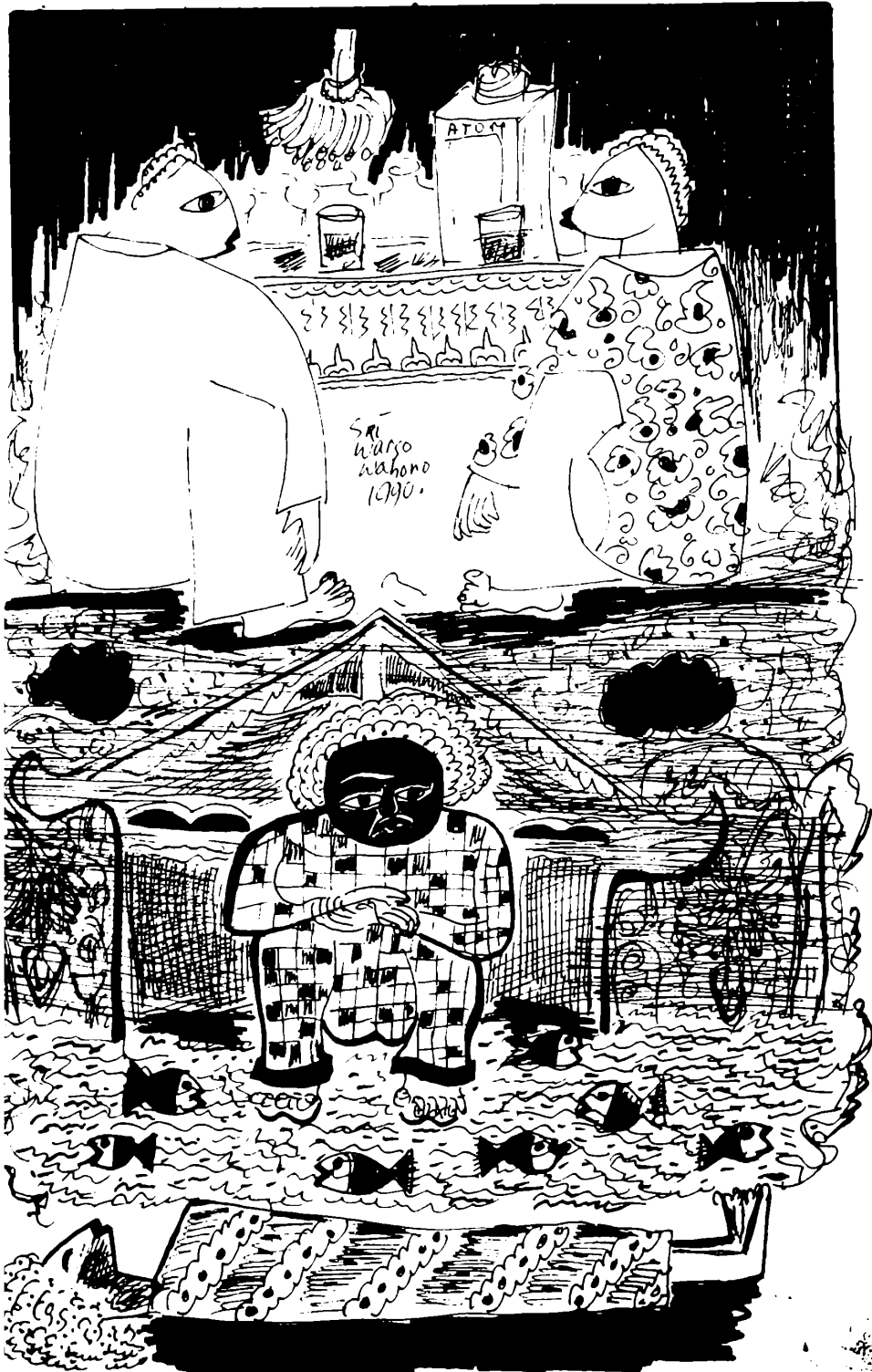
"Kapan akan dimakamkan?" tanya Tukijo pada seorang tua, kerabat dekat Pak Kosim.

"Segera setelah selesai disucikan, dikafani dan disembahyangkan," sahut orang tua itu.

"Di sembahyangkan di mana?" tanya Tukijo.

"Surau kita kini jelas tergenang air. Terpaksa beberapa di antara kita akan menyembahyangkannya di atas ranjang itu," kata orang tua itu pula seraya menunjuk ranjang di mana Pak Kosim masih duduk bersimpuh.

"Lantas kapan dibawa ke pemakaman?" lagi Tukijo ber-



tanya.

"Menurut syariat agama, sebaiknya jangan menunda-nunda waktu penguburan jenazah. Semakin cepat dikuburkan semakin afdol."

Begitulah seperti apa yang dikatakan orang tua itu, setelah jenazah Bu Kosim disucikan dan dikafani, beberapa orang lalu menyembahyangkannya di atas ranjang. Kemudian jenazah diletakkan dalam keranda. Keranda pun lalu diusung beramai-ramai dengan sangat hati-hati, karena mereka harus mengharungi genangan air setinggi lutut. Sungguhpun suasana serba darurat, namun jumlah para pengiring jenazah cukup banyak. Ini pun salah satu pertanda khas akan kekompakan warga Blok Utara komplek perumahan Bulbul.

Di ambang jalan masuk tanah pemakaman mereka tertegun bimbang, sesaat terlongo-longo memandang ke sekeliling tanah pemakaman yang rata digenangi air, hingga nisan-nisan yang biasa tampak beracungan kini satu pun tak kelihatan, semuanya terbenam dalam air.

Konon sejak beberapa jam lalu beberapa orang telah menggali lubang dan menguras air yang menggenangnya, tapi air mengalir terus, menyumber terus, sehingga liang selalu penuh air. Mereka akhirnya putus asa, kehilangan akal, tak tahu apa yang harus diperbuat. Bagaimana cara menguburkan mayat dalam liang penuh air? Mayat tentu akan timbul kembali ke permukaan, kecuali kalau mayat itu ditenggelamkan, ditekan ke dasar liang dan ditindih dengan benda berat. Tetapi mereka tentu tak mau memperlakukan mayat seperti itu.

Salah seorang pengiring bertanya kepada Pak Kosim yang

sejak tadi terdiri linglung, "Bagaimana Pak, apa yang harus kita lakukan? Dalam keadaan seperti ini jelas tidak mungkin menguburkan jenazah. Apakah untuk sementara kita tunda saja upacara pemakaman, menunggu sampai air surut. Mungkin besok, mungkin lua baru kita bisa menguburkannya"

Pak Kosim tetap bungkam. Menggigil sekujur persendian-nya dalam genangan air di tanah pemakaman.

Sekonyong-konyong terdengar suara lantang dari belakang kerumunan orang: "Tunggu!"

Seorang laki-laki kurus kerepeng menyeruak maju ke depan. Itulah Miskan yang hari itu juga tertimpa musibah, karena hajat mengawinkan anaknya gagal berantakan gara-gara genangan air juga.

"Saya punya akal," katanya terengah-engah.

"Apa akal Anda?" tanya satu suara.

"Pemakaman terpaksa tak bisa dilakukan sekarang. Harus ditunda untuk sementara. Tapi besok jenazah insaallah sudah bisa dikuburkan, meski tanah pemakaman masih digenangi air," ujar Miskan.

"Bagaimana caranya?" tanya suara tadi.

"Begini, begini, " Miskan sebentar ragu-ragu, tapi kemudian katanya tegas dan jelas serta sungguh-sungguh: "Kita minta nasihat Abu Nawas."

Maka terdengarlah tawa cekikikan anak-anak mudayang tak dapat menahan geli mendengar "banyolan" yang tak disangka-sangka itu.

"Abu Nawas?" tanya suara lain, "Abu Nawas yang mana? Abu Nawas siapa?"

"Siapa lagi," sahut Miskan tetap bersungguh-sungguh, "Abu Nawas, tokoh legendaris dongeng

Seribu Satu Malam yang termasyhur. Masa Anda tak kenal dia?"

"Apa Anda serius?" tanya suara tadi, kini bernada sinis.

"Eh, saya betul-betul serius. Abu Nawas tokoh jenius. Tahu serba segala. Raja-raja dan para pembesar negeri datang berbondong kepadanya minta nasihat untuk memecahkan berbagai masalah rumit. Baik soal duniawi maupun soal ukhrowi, soal bumi dan langit. Yang nyata dan yang gaib. Pendeknya Abu Nawas tahu bagaimana mengatasi segala kesulitan yang dihadapi umat. Apa lagi cuma soal sepele seperti yang kita hadapi ini."

Lama mereka terdiam, seolah-olah tidak percaya pada pendengaran mereka. Ada orang, yaitu Miskan yang mereka kenal pendiam dan pemalu, hari ini bicara nerocos tentang kejeniusan Abu Nawas, tokoh legendaris dongeng Seribu Satu Malam yang termasyhur, ditengah-tengah khalayak dalam genangan air di tanah pemakaman.

"Tahukah Anda di mana alamat Abu Nawas?" tanya salah seorang.

"Pegawai kantor telegram pasti tahu alamatnya," sahut Miskan, "Segera saya akan mengetok kawat, mengirimkan telegram kilat kepada Abu Nawas."

Miskan lalu melangkah terseok-seok meninggalkan tanah pemakaman. Diiringkan oleh mata setiap hadirin yang sama tercengang-cengang serupa orang-orang yang terbius.

Akhirnya jenazah yang malang itu tak jadi dikuburkan. Keranda diusung kembali ke rumah Pak Kosim. Gerimis merintih tak henti-hentinya, entah kapan kan mereda. Mereka menundukkan kepala, terbenam dalam duka yang dalam.

Catatan Selintas

PETA SASTRA DAN TEATER DI SURABAYA DAN JAWA TIMUR

Membicarakan peta sastra dan teater di kota Surabaya khususnya dan Jawa Timur pada umumnya, barangkali saya tidak bisa mencatatnya secara keseluruhan. Namun demikian saya akan mencoba membuat catatan selintas tentang adanya kegiatan dan perkembangan sastra dan teater di Surabaya dan Jawa Timur.

Semoga tulisan yang sarat dengan kurangnya data ini akan memberikan sedikit gambaran adanya peta sastra dan teater di daerah ini.

Sastra:

Bila saya boleh mencatat tentang perkembangan susastra di Surabaya khususnya dan Jawa Timur pada umumnya, maka kegiatan sastra di daerah ini memang selalu saja ada. Setidak-tidaknya kegiatan semacam acara baca puisi oleh para penulisnya (jika tak boleh dikatakan: penyairnya) selalu diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kesenian semacam: Dewan Kesenian Surabaya dan Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika (PPIA) Surabaya. Dan entah mengapa Taman Budaya Surabaya tidak pernah ada kegiatan semacam ini (?).

Selain acara baca puisi oleh para penyairnya, ada juga kegiatan lomba baca puisi bagi para siswa SLTP/SLTA yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Surabaya, PPIA, Dewan Kesenian Surabaya (lomba deklamasi), Goethe Institut dan lembaga-lembaga resmi lainnya.

Menyimak aktivitas kegiatan sastra yang diselenggarakan secara periodik dua tahun sekali adalah Festival Puisi yang diselenggarakan oleh PPIA Surabaya. Tercatat acara terakhir festival ini adalah Festival Puisi ke-11 yang berlangsung pada bulan April 1988 lalu.

Kegiatan festival puisi ini banyak melibatkan para penyair Surabaya khususnya dan Jawa Timur pada umumnya, ikut tampil dan membacakan puisinya.

Ada lagi kegiatan lain yang berbau sastra adalah tampilnya para pengarang cerpen membacakan cerpen-cerpennya di muka khalayaknya. Kegiatan yang satu ini memang terasa jarang dilakukan, namun pernah tercatat adanya, yaitu di Auditorium PPIA Surabaya.

Sekali lagi, mencatat peta kegiatan sastranya Surabaya secara keseluruhan, tentulah saya tak dapat menghimpun data semuanya. Tetapi bila saya

mau mencatat frekuensi kegiatan sastra itu lebih semarak dan ramai diselenggarakan adalah pada tahun 1989 ini. Sebab pada tahun-tahun sebelumnya, acara kegiatan sastra tidak sehebat dan sesemarak tahun ini.

Jika boleh dicatat secara berurutan, barangkali kesemarakan kegiatan sastra tahun ini dimulai dengan adanya acara baca puisi setiap bulannya oleh para penyairnya di Auditorium PPIA - Jalan Dr. Sutomo 110 — Surabaya.

Kegiatan lain yang lebih tampak kepermukaan adalah pada bulan April 1989, di mana ketika itu, berbagai lembaga menyelenggarakan kegiatan Hari Sastra memperingati Chairil Anwar, secara hampir bersamaan.

Mereka yang menyelenggarakan adalah IKIP Negeri Surabaya dengan Pengadilan Sastra di Kampusnya Ketintang, PPIA dan Forum Apresiasi Sastra Surabaya (FASS) menyelenggarakan Lomba Baca Puisi dan Peringatan Tokoh Susastra Trisno Sumardjo & Chairil Anwar di Auditorium PPIA - Jalan Dr. Sutomo 110 - Surabaya, lantas Taman Budaya Surabaya dan Goethe Institut menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Bahasa Jerman dan Indonesia di Taman Budaya - Jalan Gentengkali 85 - Surabaya.

Masih di bulan yang sama, April 1989, mahasiswa sastra Unai dan IKIP PGRI Surabaya masing-masing juga menyelenggarakan Peringatan Hari Sastra di kampusnya.

Memasuki bulan Mei 1989 di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, meski agak terlambat memperingati Hari Sastra, para mahasiswa beserta dosennya mendatangkan Subagio Sastrowardojo dan pakar sastra Surabaya, untuk ceramah sastra di kampusnya. Sementara itu, PPIA Surabaya pada bulan Mei 1989 mengetengahkan pembaca puisi berbahasa Jawa (geguritan) oleh tiga penulis wanita, yaitu Yunani, Asih dan Titah Rahayu. Dan ternyata kegiatan baca geguritan ini cukup mendapat perhatian dari khalayak pecinta sastra Surabaya. Ini terbukti dengan melimpahnya penonton yang hadir ketika itu.

Pada tanggal 6 Juni 1989, Dewan Kesenian Surabaya bekerja sama dengan Kelompok Kerja Surabaya Forum (Sufo), dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Surabaya ke-696 menyelenggarakan Malam Sastra Surabaya di halaman terbuka Dewan Kesenian Surabaya — jalan Pemuda 15 - Surabaya.

Ada 25 penyair Surabaya dan Jawa Timur yang diundang pada kesempatan itu, namun hanya sekitar 15 penyair tampil membacakan puisinya.

Sedangkan mereka yang hadir pada kesempatan itu, antara lain: Muhammad Ali, Akhudiati, D. Zawawi Imron, Sabrot D. Malioboro, Hardjono WS, dan kemudian disusul oleh penyair yang lebih muda usia

seperti: Roesdi-Zaki, Aming Aminoedhin, Pudwianto Arisanto, Ang Tek Khun, Arya Mustafa S. Mukri, Jil P. Kalaran, dan masih banyak lagi.

Tanggal 10 Juni 1989 bertempat di Auditorium PPIA Surabaya, Bob Chandra Mustafa dari Madura, berulah membacakan puisi-puisinya.

Memasuki bulan Juli, pada tanggal 7 Juli 1989 bertempat di halaman terbuka Dewan Kesenian Surabaya, tampil tujuh penyair membacakan puisi-puisi mereka yang terkumpul dalam Surabaya Kotaku kumpulan puisi Surabaya. Mereka itu adalah: Ang Tek Khun, Jil P. Kalaran, Aming Aminoedhin, Roesdi-Zaki, Viddy Alyamahfoedh Daery, Herry Lamongan dan Pudwianto Arisanto.

Acara baca puisi Surabaya Kotaku ini diprakarsai oleh Biro Sastra Kelompok Penulis Kesenian Surabaya dan DKS, dan masih dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Surabaya ke-696.

Medio Juli, tepatnya 15 Juli 1989 malam, Citra Nalar Interprise menyelenggarakan Malam Gaung Puisi Surabaya-Madura di Hotel Mirama Surabaya.

Tanggal 19 Juli 1989 tiga cerpenis tiga kota, yaitu M. Ma'shum Anwar (Sidoarjo), Viddy Alyamahfoedh Daery (Lamongan) dan Herman Boediono (Malang) membacakan cerpen-cerpennya di Auditorium PPIA Surabaya.

Penghujung Juli, tepatnya hari Minggu pagi tanggal 30 Juli 1989, pengarang terkenal cerita berbahasa Jawa dari Kalisetail-Genteng - Banyuwangi, bernama Esmiet memberikan ceramah sastra Jawa di tempat yang sama Auditorium PPIA Surabaya. Ternyata pengunjung yang hadir pagi itu cukup banyak jumlahnya, bahkan tak urung mantan penulis cerita berbahasa Jawa Arswendo Atmowiloto dari Jakarta sempat hadir juga pagi itu.

Masih bertempat di PPIA Surabaya pada tanggal 2 Agustus 1989, tiga penyair muda usia (Ang Tek Khun, Ng. Roestoe Prawiroe, dan Budi Palopo) berulah baca puisi.

Sementara itu Taman Budaya Surabaya menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Tingkat SLTP/SLTA se Jawa Timur dengan pengikut lomba sejumlah 260 peserta. Lomba berlangsung tiga hari secara marathon, dari tanggal 26-28 Agustus 1989. Dan KNPI Surabaya dengan jadwal yang hampir bersamaan mengadakan pula Lomba Baca Puisi dengan peserta sekitar 100 siswa.

Barangkali itulah catatan serba sedikit dan tentunya tidak bisa komplit tentang peta kegiatan susastra di Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya.

Pengarang Sastra:

Membicarakan peta sastra Surabaya dan Jatim, tanpa membicarakan nama-nama pengarang sastra,

mungkin tidaklah komplit. Dan apabila kita mau mencatat nama-nama pengarang sastra di Surabaya khususnya dan Jatim pada umumnya, barangkali teramatlah sulit mendata jumlahnya secara komplit. Tapi bila saya boleh mencatat nama pengarang yang kerap kali muncul tulisannya di berbagai media masa, baik lokal maupun ibu kota, maka bisa saya sebutkan sebagai berikut:

Pengarang Kota Surabaya: Akhudiat (Kritikus/penyair), Budi Darma (Novelis), Suripan Sadi Hutomo (Pengamat/Kritikus), Setya Yuwono Sudikan (Kritikus), Muhammad Ali (Cerpenis/Penyair/kritikus), lantas sebagai cerpenis sederetan nama-nama seperti Roesdi-Zaki, Wawan Setiawan, Adriono, Adam A. Chevny, Ng. Restoe Prawiroe, Hardjono WS, M. Shoim Anwar dan banyak lagi. Kemudian nama-nama penyairnya adalah: Rudi isbandi, Jil P. Kalaran, Aming Aminoedhin, Pudwianto Arisanto, Anis, Tengsoe Tjahjono, Sabrot D. Malioboro dan masih banyak lagi.

Pengarang Luar Kota Surabaya: Ratna Indraswarie Ibrahim dan Herman Boediono (Cerpenis - Malang), Hazim Amir (Pengamat/kritikus) - Malang, Viddy A. Daery dan Herry (Cerpenis/Penyair Lamongan), Ahmad Sapari (Cerpenis - Probolinggo), M. Ma'shum Anwar (Cerpenis - Sidoarjo), D. Zawawi Imron, Bob Chandra Mustafa dan Arya Mustafa S. Mukri (ketiga penyair Madura).

Demikian adalah catatan nama-nama pengarang yang tentunya tidak seluruhnya dapat dirangkum dalam tulisan pendek ini. Kecuali kurangnya data, juga lantaran sulitnya memantau tulisan secara keseluruhan di berbagai media masa.

Apabila ada kekurangan-kekurangan nama yang belum sempat disebutkan dalam tulisan pendek ini, saya mohon maaf atas kekurangannya.

Teater:

Membicarakan masalah perkembangan teater di Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya, rasanya amat sulit untuk merangkumnya dalam sebuah laporan yang lengkap. Akan tetapi tidaklah berlebihan apabila saya mencoba memberikan gambaran secara lintas adanya kegiatan dan perkembangan teater tersebut.

Mencatat kegiatan teater Surabaya dan Jawa Timur, pastilah kita tidak bisa lepas untuk mencatat adanya Lomba Drama Lima Kota yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya.

Dari Lomba Drama Lima Kota ini kita bisa menyimak betapa banyaknya group teater peserta lomba ini. Baik itu dari Surabaya sendiri maupun dari empat kota lainnya. Dari sini bisa menunjukkan bahwa kehidupan teater Surabaya dan sekitarnya,

ternyata tidak mati alias masih punya nafas, dan bahkan sangat menggembirakan.

Persoalannya sekarang, manakah group-group drama yang terus hidup mengadakan latihan dan sekaligus tampil mengadakan pementasan di luar acara lomba? Barangkali kalau kita mau menghitung tidaklah melebihi dari hitungan jari.

Menyedihkan sekali memang!

Pentas Group Teater:

Mencatat perkembangan tentang pementasan group teater di luar pentas lomba di Surabaya, ternyata tidaklah sebanding dengan adanya jumlah group yang ikut lomba drama lima kota.

Bila saya boleh mencatatnya (tentu tidak bisa seluruhnya) adalah Teater Nol, Teater Sandradakta, Teater Ragil, Teater Jaguar, Teater Merdeka, dan beberapa gelintir group lagi (entah, lupa namanya).

Pementasan mereka, biasa diselenggarakan di Teater Tertutup Taman Budaya - Jln. Gentengkali 85 — Surabaya; dan kebanyakan penontonnya adalah para anggota group teaternya sendiri beserta saudara-saudara dekatnya. Ironis memang!

Sedikitnya jumlah pementasan di luar lomba oleh group-group teater, karena biaya produksi sebuah pementasan memang terasa mahal. Dan mereka selalu merugi dari menjual karcis pertunjukannya. Bahkan untuk mendapatkan uang impas dari hasil pertunjukan sebuah pementasan saja tidak pernah terjadi. Demikian kata salah seorang yang rajin dan sering mengadakan pementasan semacam ini. Bahkan dia mengatakan bahwa proyek sebuah pementasan adalah proyek merugi.

Karena mahalnnya harga sebuah produksi pementasan drama, banyak sekali beberapa group teater beralih membuat pementasan yang ringan dan tanpa biaya besar. Bentuk pementasannya adalah monolog dan pantomim.

Bila saya boleh mencatatnya, jika tak salah catat, awal mula pentas monolog adalah oleh Anang Hanani dari Teater Merdeka yang tampil bermonolog di Auditorium PPIA Surabaya. Lantas ada Wahyu P dari Teater Cikar tampil di Lokaseni DKS dan ada lagi nama yang saya sendiri lupa namanya tampil pula di Lokaseni DKS.

Bentuk pentas lainnya adalah pantomim, sebuah pementasan tanpa didukung dialog dan hanya memerlukan beberapa orang pemain saja. Bentuk pentas ini dimulai oleh Teater Sandradakta dengan mementaskan beberapa nomor pantomimnya di Auditorium PPIA Surabaya.

Semua yang tercatat terakhir ini adalah terjadi di tahun 1989, periode antara Januari hingga Agustus

1989.

Oleh karena pementasan drama/teater di Surabaya dan Jawa Timur dirasa kurang laju perkembangannya, beberapa waktu yang lalu, tepatnya hari Minggu pagi tanggal 25 Juni 1989 diselenggarakan Dialog Teater di Galeri Dewan Kesenian Surabaya.

Acara ini diprakarsai oleh Kelompok Kerja Sufo dengan ketua Jil P. Kalaran bekerja sama dengan Dewan Kesenian Surabaya, dengan mengetengahkan Bambang Ginting (penata tari) sebagai pembicara. Sedangkan Akhudiart yang direncanakan juga hadir sebagai pembicara, ternyata absen.

Banyak peserta yang hadir dalam dialog ini, dari kalangan anggota bahkan sutradara group-group teater yang ada di Surabaya dan luar kota Surabaya. Pembicaraan mereka masih berkisar soal mati-tidaknya kegiatan pentas teater di Surabaya dan Jatim pada umumnya, hingga soal bagaimana mengadakan arisan sebuah pementasan dari group-group teater yang ada.

Namun sayang, hasil dari Dialog Teater pagi itu tanpa ada kelanjutannya yang pasti. Entah mengapa? Dan sayang disayang!

Yang pasti, perkembangan teater di Surabaya dan Jawa Timur memang masih ada nafasnya. Soal mutu dan kualitas serta kuantitas jumlah pentasnya, saya sendiri belum bisa memberikan semacam penilaian secara global pas harga. Ini karena sebuah pementasan group teater memang tidak hanya dinilai dari satu sisi pementasan saja.

Terakhir, catatan selintas saya ini tidak bisa mewakili seluruh peta sastra dan teater di Surabaya dan Jawa Timur, namun setidaknya bisa memberikan gambaran serba sedikit tentang adanya kegiatan sastra dan teater di Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya.

(Aming Aminoedhin)

Mochtar Lubis di Padang

DALAM kunjungan "kekeluargaan" di Padang awal Februari lalu, sastrawan dan budayawan terkenal Mochtar Lubis sempat menanyakan beberapa hal, antara lain, eksistensi budaya Minangkabau, perubahan nilai-nilai yang terjadi dan mendominasi kehidupan masyarakat dan siapa penulis muda potensial saat ini yang lahir di Sumatera Barat.

Berada di Ranah Minang hanya selama tiga hari dalam aktivitasnya menyertai kru BBC London melakukan *shooting* film semi-dokumentasi dengan skenario bertolak dari novel-novelnya, dalam

waktunya yang amat sempit itu Mochtar Lubis masih sempat bersilaturahmi dengan sastrawan-sastrawan yang berdomisili di Padang.

Pemimpin Umum Majalah Sastra *Horison* yang lebih banyak menggunakan waktunya di luarnegeri itu menyatakan, bahwa pada kurun sekarang amat diperlukan manusia yang mempunyai gagasan dan pemikiran. Hal itu penting tidak saja untuk kelangsungan hidup berbangsa, tetapi juga untuk kehidupan di dunia yang serba maju dan serba pesat. Adalah hanya manusia yang mempunyai gagasan dan pemikiran yang diharapkan mampu menyelamatkan tidak saja kehidupan manusia sendiri, tetapi juga kehidupan makhluk lain, bumi serta planet-planet yang ada di jagad raya pada masa ini dan pada masa mendatang.

Lebih lanjut penulis novel *Senja di Jakarta* dan *Harimau Harimau* ini mengatakan, dalam konstelasi kehidupan umat manusia yang kian senjang (kaya kian kaya, miskin kian miskin) ini peranan kaum budayawan dan intelektual amat diperlukan. Bicara dengan data dan fakta yang akurat tetapi sering-sering terdengar keras dan berani, dia menyebutkan, bahwa di Indonesia sedang terjadi kebengsekkan-kebengsekkan. Pendidikan, konglomerat, jurnalistik dan kaum wanita dikatakan berada pada keadaan yang memprihatinkan.

Mengakui tidak mempercayai politik, Mochtar Lubis menampak, bahwa kehidupan umat manusia bisa menjadi baik kalau para sastrawan tidak berhenti menyuarakan hati nuraninya, hati nurani bangsanya. Diharapkan, di saat fenomena masyarakat seperti demikian, sesungguhnya para sastrawan berkewajiban menampakkan peranan mereka.

DIALOG yang berlangsung selanjutnya ternyata lebih bersifat penyampaian keluhan atau, dengan kata lain, lebih merupakan tuntutan terhadap Pak Mochtar dalam kualitasnya sebagai Pemimpin Umum *Horison*. Dikeluhkan, mengapa *Horison* diisi oleh sastrawan yang *itu-ke-itu* saja. Mengapa tempat dan kesempatan bagi penulis-penulis berbakat kurang tersedia? Pada bagian lain digugat, mengapa isi *Horison* tidak sebagus tahun-tahun penerbitan awal?

Dengan tangkas dan cermat Mochtar Lubis menimpali, bahwa tidak benar kalau *Horison* hanya memuat karya-karya sastrawan yang sama. *Horison* malahan dikatakan selalu memberi peluang bagi siapapun penulis berbakat, sejauh karya-karya mereka memang pantas untuk *dihorisonkan*. Juga diingatkan, halaman yang tersedia terbatas dan honorarium yang diimbalkan relatif kecil. Dengan rendah hati dia mengakui, bahwa *Horison* masih saja dibantu oleh *Kompas*, *Tempo* dan *Femina*. Dia (Mochtar Lubis, Red.) menyatakan, tidak menerbitkan

karya-karyanya di *Horison*.

"Untuk apa saya mempersempit tempat yang sudah sempit itu. Saya *toh* bisa menerbitkan karya-karya saya di tempat lain, baik di dalam maupun di luarnegeri," ujarnya. Kecuali *Catatan Kebudayaan*, memang tidak pernah terbaca lagi karya-karya Mochtar Lubis di *Horison*.

Menjawab tuntutan-tuntutan demikian, Mochtar Lubis bahkan bersedia memberikan tiga atau empat halaman *Horison* bagi penulis dari Sumatera Barat. Untuk itu, diberikan wewenang dan kepercayaan kepada beberapa sastrawan setempat melakukan penyileksian naskah (esei, kritik, puisi, cerita-pendek, lakon). Hasil seleksi itu akan diutamakan pemuatannya di *Horison* setelah dinilai oleh para Redaksi. Hal yang sama, menurut Mochtar Lubis, bisa juga diberikan untuk daerah lain.

Hadir dalam temu kekeluargaan itu Wisran Hadi, Rusli Marzuki Saria, Mursal Esten, Raudha Thaib, Harris Effendi Thahar dan beberapa penulis muda. Sastrawan sepuh A.A. Navis yang diharapkan hadir kebetulan sedang "dinas" di Jakarta. Tuan-rumah Dra. Darhana Bakar dalam pertemuan itu hanya bisa menyediakan minuman dan penganan ala kadarnya berupa *singkong rebus* dan bubur pulut hitam. Begitulah, bisa dipastikan, perekonomian sastrawan terutama yang berada di daerah, masih dalam tingkat *singkong rebus*.

(Darman Moenir).



SASTRA

* Kelompok Pengajian Puisi Keliling Fauzi Robbani (penyair Gujaratna Pantai utara Jawa) pada tanggal 1 April 1990 bertempat di Majelis Ta'lim KH Mansyhoer, Banjarsari, Tegal, mengundang Emha Ainun Najib dalam acara pengajian Puisi bulanan. Acara ini merupakan aktivitas perdana Kelompok Pengajian Puisi Keliling (KP2K), yang selanjutnya direncanakan diselenggarakan sebulan sekali setiap Minggu pahing.

* Bertempat di Art Gallery Dewan Kesenian Surabaya, 21 Januari 1990 lalu, penyair muda Viddy Alymahfoedh Daery membacakan puisi-puisi yang terangkai dalam judul *Abad Konglomerat Da'jal*. Dalam acara ini, Viddy dibantu Anna Sriaton, mantan Ning Surabaya yang kini jadi penyiar TV. Acara berlangsung cukup sukses (Aming am).

* Penyair nasional yang banyak berdakwah, Taufiq Ismail, 19 dan 20 Maret 1990 lalu, membacakan puisi-puisi langit di gedung Planetarium, TIM, Jakarta. Dengan dibantu Syam Bimbo acara yang memang baru pertama kali diselenggarakan di perut kubah Planetarium, berlangsung seru. Dengan cara dan gayanya yang khas, pembacaan puisi ini terasa menggelitik. Ditambah lagi dengan alunan Syam Bimbo dan suasana langit di sekelilingnya. Taufiq Ismail kali ini menampilkan sebagian besar karya puisinya yang terbaru.

* Penyair Yogyakarta, Suwarno Pragolapati, Maret 1990 lalu menerbitkan sebuah kumpulan puisinya yang terbaru *Sang Yogawan*. Buku ini merupakan kumpulan puisinya yang kedua setelah *Salam Penyair* yang terbit tahun lalu.

* Bertempat di Auditorium PPIA Surabaya, 9 Februari 1990 lalu, berlangsung acara pembacaan puisi oleh Forum Apresiasi Sastra Surabaya (FASS). Acara ini diselenggarakan berkenaan dengan terbitnya kumpulan sajak *Nuansa Biru* yang menampilkan hasil karya sejumlah penyair muda Surabaya, yakni Aridha Prasetya, Liliek Arleta, Saputrie Wees, Kukung Arleta, Tjahyo Abadi, Antho Sidharis, Adi Pee, dan Aming Aminodhin. Usai pembacaan puisi berlangsung diskusi dengan hadirnya pembahas, Drs. Setya Yuwono Sudikanp, dosen IKIP Negeri Surabaya.

* Dalam rangka menyambut bulan ramadhan, Kelompok 90 Tegal, 24 Maret 1990, menyelenggarakan acara musikalisasi puisi para penyair kota Tegal, yaitu Loetfi AN, Enthieh Mudakir, dan Dwi Erry Santoso.

* Himpunan Penulis, Pengarang dan Penyair Nusantra (HP3N) kordinasi Jawa Timur menerbitkan sebuah buletin sastra dengan nama *Tanjung Perak*. Penerbitan ini bermula dari aktivitas dan inisiatif beberapa kordinat HP3N yaitu Ngawi, Malang, Lumajang, Surabaya dan Lamongan.

TEATER

* Bertempat digedung wanita Tegal, 10 Februari 1990 lalu, digelar pementasan drama dengan judul *Caplok-Caplok* oleh grup teater Sedar Tegal. Naskah drama karya Loetvi Abbas yang sekaligus bertindak selaku sutradara ini melibatkan 20 pemain. Bercerita mengenai perilaku penyuapan dan saling mangsa hingga kebenaran menjadi korban.

* Sanggar teater "Kreasi" SMAN I, Blora, bertempat di gedung Pemuda tanggal 10 Februari 1990 lalu menggelar lakon *Kesaksian Daun Waru* hasil karya Aditya Dinda.

* Bengkel Teater Bersama Pekanbaru, pimpinan Drs. Darsi Al Mubari pada tanggal 24-25 Maret 1990 lalu mementaskan 2 naskah sekaligus, yakni *Nyanyian Pantai Nyanyian Kesangsian* (karya Darsi Al Mubari) dan *Inspektur Jarot* yang disutradarai oleh Rapani. Kedua lakon itu dipentaskan di gedung Olah Seni Pekanbaru. (Sutrianto).

* Bertempat di auditorium IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 12-13 Maret 1990, grup teater ESKA dalam rangka memperingati hari jadinya yang ke 8 mementaskan lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer. Dengan arahan sutradara Hamdy Salad, sesuai pertunjukan diselenggarakan pula diskusi antar penyair Yogya.

* Grup teater Sae, 16-18 Maret 1990 lalu di Gedung Kesenian Jakarta mementaskan drama *Help! Seorang Tukang Cukur*. Merupakan naskah yang diadaptasi dari karya Christoper Bond berjudul *Sweeney Todd, The Demon Barber of Fleet Street* Berbeda dengan yang sudah-sudah, kali ini penyutradaraan digarap secara berdua oleh Budi S. Otong dengan sutradara Inggris Richard Williams.

* Lag, grup teater Koma tampil di Graha Bhakti Budaya, TIM Jakarta. Tanggal 23 Maret sampai 1 April 1990 (yang kemudian diperpanjang hingga 6 April 1990) sebuah lakon berjudul *Konglomerat Burisrawa* dipentaskan oleh grup teater yang banyak menampilkan permasalahan sosial dan sarat oleh kritik. Seperti juga, naskah dan lakon terdahulu, *Konglomerat Burisrawa* ini ditulis dan disutradarai sendiri oleh N. Riantarno.

* Dalam rangka memperingati hari jadi ke XV Pasar Seni, grup Teater SUAKA Jakarta yang dipimpin oleh Kardy Said mementaskan drama *Perkawinan* karya Nikolay Gogol di Pasar Seni Ancol, 14 Maret 1990 lalu. Seperti juga kebanyakan naskah Gogol. *Perkawinan* pun menyodorkan bentuk cerita komedi.

SENI RUPA

* Bertempat di gedung Planetarium Jakarta, 19-25 Maret 1990 diselenggarakan pameran lukisan Kaligrafi. Pameran yang diprakarsai oleh Yayasan Ananda ini selain menampilkan beberapa pelukis kenamaan, sekaligus dimaksudkan menyambut bulan Ramadhan. Tampil para pelukis seperti AD Pirus, Motinggo Boesye, Amri Yahya, Syam Bimbo, Syaiful Adnan, Astari Rasyid, Mustika, Popo Iskandar, dan beberapa yang lain.

* Tiga puluh tiga pelukis Bandung, 21 Maret — 21 April 1990 menggelar hasil karya mereka di Galeri Hidayat, Bandung. Pameran yang bertujuan untuk meredam boom seni lukis Indonesia ini, antara lain menghadirkan nama-nama seperti Popo Iskandare, Muchtar Apin, AD Pirus, dan lain sebagainya.

* Sejumlah 60 lukisan hasil karya Asri Roedi digelar di Taman Budaya Padang, 24-27 Maret 1990 lalu. Sebagai pelukis, ia dikenal tetap konsisten melukis. Tahun 1977, ia pernah memperoleh penghargaan dari DKJ atas hasil karyanya.

Lazuardi Adi Sage

Pustaka



PEMBANGUNAN BERDIMENSI KERAKYATAN

Panyunting : D.C. Korten & Sjahrir

Pengalaman berbagai negara dalam menggunakan pendekatan pembangunan dari atas menunjukkan adanya kegagalan dan ketimpangan yang ditimbulkan oleh pembangunan suatu negara harus berpijak pada rakyat. Yang dituju pembangunan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Ini berarti adanya partisipasi masyarakat dalam keseluruhan pembangunan itu.

Buku ini menyajikan berbagai temuan hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya pembangunan yang berpusat pada rakyat. Untuk itu rakyat perlu dilibatkan dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan demi kepentingan mereka, sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Karena hanya merekalah yang lebih mengetahui apa yang mereka butuhkan demi kesejahteraan hidupnya.

Dengan menampilkan tema-tema seperti transformasi sosial, kehidupan di planet bumi ini, perebutan sumber daya dan dinamika kemiskinan, perencanaan demi keadilan dan swadaya, pemerintahan oleh rakyat dan untuk rakyat buku ini ingin memberi suatu kerangka acuan bagi perencanaan pembangunan yang berdimensi kerakyatan. Suatu sumbangan pemikiran yang perlu diketahui oleh ahli ilmu sosial, ekonomi, politik, antropologi, para perencana pemba-

ngunan, dan rakyat pada umumnya.

Diterbitkan oleh YAYASAN OBOR
INDONESIA, Jakarta
xi + 420 halaman,
1988, Rp. 7.000,-

MASA DEPAN "PEMBANGUNAN" Oleh : Harlan Cleveland Mochtar Lubis

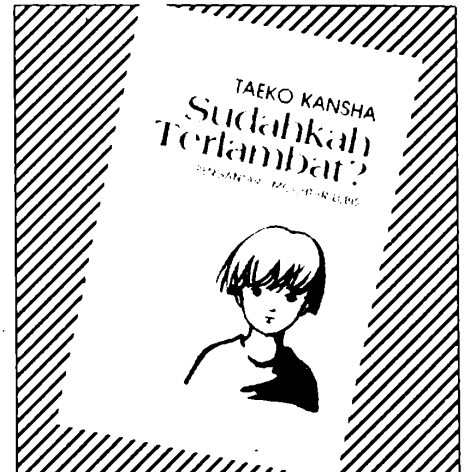
Sasaran utama "pembangunan" di negara-negara sedang berkembang yang sebagian besar didanai bantuan luar negeri - mestinya untuk menaikkan taraf kehidupan bagian penduduk yang miskin dan termiskin. Akan tetapi kenyataannya elite kekuasaan dan kelas paling makmur lah yang justru merebut sebagian besar hasil-hasil pembangunan bagi diri mereka sendiri. Mereka membatalkan kekuatan politiknya guna melindungi dan mengembangkan kekuatan ekonomi dan keuangan mereka. Dengan didukung dan bahkan diimpulsi oleh para pemimpin angkatan bersenjata, mereka menindas hak-hak azasi dan hak-hak demokrasi masyarakatnya agar dapat berkuasa selama mungkin. Atas nama "pembangunan," mereka menindas kebebasan pers, sedangkan para mahasiswa dan kaum intelektual yang terlalu banyak memprotes dituntut ke pengadilan, ditangkap, dibunuh, atau diasingkan.

Sedemikian suramkah masa depan "pembangunan"? Pamflet



kecil ini berusaha memberikan alternatif jalan keluar.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR
INDONESIA, Jakarta
xv + 35 halaman
1990, Rp. 950,-



TAEKO KANSHA SUDAHKAH TERLAMBAT? Pengantar: Mochtar Lubis

MEREKA yang gandrung tenaga nuklir selalu mengatakan bahwa seandainya dilakukan dengan cermat, orang tak perlu khawatir sedikit pun. Namun, lihatlah, banyak negeri yang justru terkenal sangat cermat dan memiliki teknologi canggih untuk mengelola tenaga nuklir, tidak luput dari bencana — jebolnya pusat pembangkit tenaga nuklir di Chernobyl (Rusia), bencana di Three Mile Island (AS), di Inggris, dan di berbagai negeri lainnya.

Memang pembangunan instalasi tenaga nuklir kini makin mendapat tentangan besar dari rakyat di berbagai negeri di seluruh dunia. Kita malah menggalakkannya. Ironis.

Nyonya Taeko Kansa, penulis pamflet ini, adalah seorang ibu di Jepang yang sangat prihatin atas penggunaan tenaga nuklir. Ia menulis dengan bahasa yang sederhana, serta ungkapan pikiran dan perasaan kemanusiaan yang jemih dan penuh cinta-kasih kepada sesama manusia.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR
INDONESIA, Jakarta
x + 40 halaman,
1990, Rp. 950,-